



**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA
DI DESA HUTAPULI KECAMATAN SIABU
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

GUSTI ARMA

NIM. 16.20100144

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2021



**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA
DI DESA HUTAPULI KECAMATAN SIABU
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

GUSTI ARMA

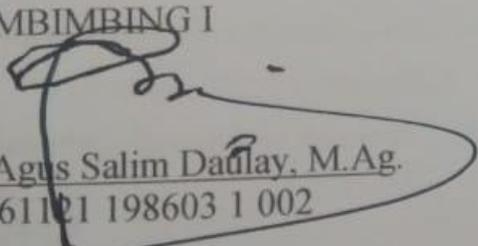
NIM. 16.20100144

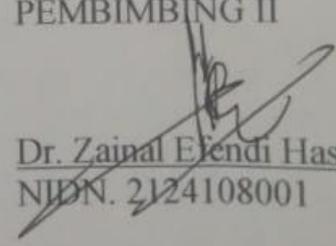


PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


Drs. H. Agus Salim Dadlay, M.Ag.
NIP.19561121 198603 1 002


Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.
NIDN. 2124108001

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n Gusti Arma
Lampiran : 7 (tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, April 2021
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

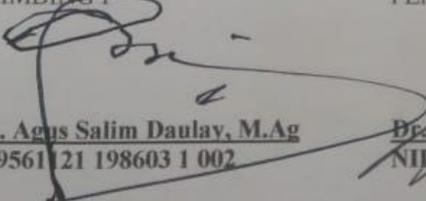
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Gusti Arma** yang berjudul: "**Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal**", maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

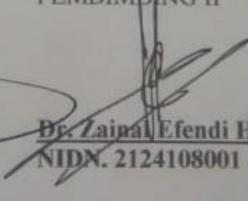
Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag
NIP. 19561 21 198603 1 002


Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A
NIDN. 2124108001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gusti Arma
Nim : 1620100144
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-5
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 2 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, April 2021

Pembuat Pernyataan,



Gusti Arma
NIM : 1620100144

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gusti Arma
NIM : 1620100144
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan (IAIN) Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, April 2021

Pembuat Pernyataan,



Gusti Arma

NIM: 1620100144

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Gusti Arma
NIM : 16 201 00144
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Desa Hutapuli
Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

No Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd.
(Ketua/ Penguji Bidang PAI)

2. Nur Fauziah Siregar, M. Pd.
(Sekretaris/ Penguji Bidang Metodologi)

3. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A.
(Anggota/ Penguji Bidang Isi dan Bahasa)

4. Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag.
(Anggota/ Penguji Bidang Umum)

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 27 April 2021
Pukul : 08.00 WIB s/d Selesai
IPK : 3,61
Hasil/ Nilai : 79,5/B
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

PENGESAHAN

Judul Skripsi : "Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Desa Hutapuli
Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal"
Ditulis Oleh : Gusti Arma
Nim : 1620100144
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam

Padangsidimpuan, April 2021



Dr. Lelya Afrida, M. Si

NIP. 196202000032002

ABSTRAK

Nama : Gusti Arma
NIM : 1620100144
**Judul : Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Desa Hutapuli
Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal**
Tahun : 2020

Latar belakang masalah penelitian ini adalah orangtua kurang memperhatikan pendidikan akhlak anaknya dan cenderung lebih memusatkan perhatiannya pada persoalan bagaimana menambah pemasukan keluarga yang lebih besar. Dan orangtua terlalu sibuk bekerja sehingga tidak memperhatikan bagaimana tingkah laku anaknya, di samping itu orangtua yang tidak memiliki pendidikan yang layak atau memiliki pengetahuan yang minim sehingga tidak dapat membimbing anaknya dalam keluarga.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli, apakah orangtua berperan dalam pembinaan akhlak anak di Desa Hutapuli, apa saja problematika pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli, untuk mengetahui peran orangtua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Hutapuli, untuk mengetahui problematika pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang dibutuhkan yaitu 10 orangtua untuk data primer dan data sekunder 13 orang anak yang ada dalam keluarga tersebut. Adapun analisis data yang digunakan adalah editing data, reduksi data, deskriptif data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga masih kurang baik, hal ini terlihat pada keseharian orangtua dalam menerapkan materi dan metode pendidikan akhlak dalam keluarga. Peran orangtua dalam keluarga sebagai pendidik dan pengasuh bagi anak-anaknya, dan menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Problematika pendidikan akhlak dalam keluarga ialah kurangnya ilmu pengetahuan orangtua tentang ajaran agama Islam, pengaruh lingkungan, pengasuhan keterbatasan waktu bersama anak, dan kemajuan teknologi.

Kata kunci : Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan ilmu pengetahuan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan kepada jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul: **“Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal”**.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Tidak terlepas dari berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya Skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan Skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. H. Agus Salim Daulay, M. Ag., Pembimbing I dan Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A., Pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyusun Skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., Rektor IAIN Padangsidempuan, dan Wakil Rektor I, II, dan III.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
5. Ibu Dra. Rosimah Lubis, M. Pd., selaku penasehat akademik peneliti yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidempuan.
6. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidempuan, yang telah membantu peneliti dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pegawai, serta seluruh Civitas Akademika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
8. Bapak Ahyar Nasution, selaku Kepala Desa dan Tokoh Agama, Orangtua serta anak di Desa Hutapuli, telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian ini dan telah memberikan banyak informasi terkait penulisan Skripsi ini.
9. Teristimewa untuk ayahanda tercinta Hasnan Munthe dan Ibunda tercinta Dahliana Hasibuan, kakak saya Rodiatunnisa Dalimunthe dan abang saya Asmar Husein Hasibuan, adik-adik saya Inggi Barani dan Suci Ramadani. Atas do'a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi tanpa pamrih serta dukungan do'a dan material yang tiada henti semua demi

kesuksesan dan kebahagiaan penulis. Serta yang telah memberikan motivasi dengan dorongan dan kasih sayang kepada penulis untuk menyelesaikan tugas sarjana ini.

10. Kepada abang saya Marwan Hamidi Pulungan yang senantiasa membantu saya, dan selalu memberikan semangat dan nasehat serta selalu memberikan dan menyempatkan waktunya untuk saya.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT. Selain dari itu peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya peneliti berharap semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi para pembaca. Aamiin

Padangsidempuan, 25 April 2021

Peneliti

Gusti Arma
NIM. 1620100144

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN PENYUSUNAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	v
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	7
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	11
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	14
1. Pendidikan Akhlak	14
a. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	14
b. Landasan Pendidikan Akhlak.....	21
c. Tujuan Pendidikan Akhlak	24
d. Klasifikasi Akhlak	25
2. Keluarga	27
a. Pengertian Keluarga.....	27

	Halaman
b. Unsur-unsur Keluarga.....	29
c. Tanggung Jawab Orangtua dalam Mendidik Anak.....	30
3. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Keluarga.....	32
4. Peran Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak.....	51
5. Problematika Pendidikan Akhlak dalam Keluarga	62
B. Penelitian yang Relevan.....	66
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	69
B. Jenis dan Metode Penelitian	69
C. Subjek Penelitian	71
D. Sumber Data	71
E. Teknik Pengumpulan Data	73
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	75
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	77
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	79
1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Hutapuli.....	79
2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	80
3. Sarana Prasarana Desa	80
4. Tingkat Pendidikan Penduduk	82
5. Keadaan Sumber Daya Manusia	82
B. Temuan Khusus.....	83
1. Pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	83
2. Peran orangtua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	97
3. Problematika pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	106
C. Pembahasan Hasil Penelitian	111
D. Keterbatasan Penelitian.....	115
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	118
DAFTAR KEPUSTAKAAN	119

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1: Data Orangtua dan Anak.....	73
Tabel 4.1: Data Prasarana Desa yang dimiliki Desa Hutapuli	80
Tabel 4.2: Data Jumlah Penduduk Desa Hutapuli	81
Tabel 4.3: Data Tingkat Pendidikan yang dimiliki Desa Hutapuli	82
Tabel 4.4: Data Potensi Jumlah Penduduk dari Tingkat Usia/Umur	83

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I: TIME SCHEDULE PENELITIAN.....	xv
Lampiran II: DAFTAR OBSERVASI.....	xvi
Lampiran III: DAFTAR WAWANCARA.....	xviii
Lampiran IV: HASIL OBSERVASI.....	xx
Lampiran V: HASIL WAWANCARA.....	xxiii
Lampiran VI: HASIL DOKUMENTASI.....	xxxi
Lampiran VII: SURAT RISET DARI DEKAN FTIK.....	xxxv
Lampiran VIII: SURAT TELAH MELAKSANAKAN RISET.....	xxxvi
Lampiran IX: DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI.....	xxxvii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan yang mendasar bagi kehidupan manusia yang dimulai sejak lahir sampai meninggal dunia. Oleh karena itu, pendidikan adalah aspek utama yang harus ditanamkan para pendidik dimulai dari keluarga dan terkhususnya adalah pendidikan akhlak. Akhlak yang dibangun baik sejak dini akan membangun kepribadian yang luhur sebagai seorang muslim, sehingga mampu melaksanakan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang tertulis dalam Al-Quran dan Hadits.

Terjadinya perkembangan global di segala bidang kehidupan, selain memberikan indikasi kemajuan kepada manusia di satu pihak, juga mengindikasikan kemunduran akhlak di pihak yang lain. Hal ini dikarenakan kemajuan kebudayaan melalui perkembangan IPTEK tidak diimbangi dengan kemajuan moral akhlak. Ironisnya, semakin tinggi kemajuan teknologi yang dihasilkan semakin membuat manusia kehilangan jati diri yang sesungguhnya.¹

Akhlak merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan serta dalam semesta. Berakhlak terpuji atau mulia artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam Agama Islam dan menjauhkan diri dari

¹ Suparman dan Tesi Mugi Septiani, "Pendidikan Akhlaq dalam Keluarga", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2017, hlm. 2-3.

perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya. Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.

Dari keseharian itu lah lahirilah perasaan-perasaan moral, yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna. Dari sana timbul bakat akhlaki yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam, yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah yang buruk. Allah SWT mendorong manusia untuk memperbaiki akhlaknya bila ia terlanjur salah.²

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang dimiliki dan harus dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kanak-kanak hingga ia menjadi mukallaf. Tidak diragukan bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan yang religius yang

² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhana, 1995), hlm. 10.

benar.³ Pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah.

Melaksanakan pendidikan akhlak, adalah bertujuan untuk mewujudkan ketentraman, keteraturan dan kedamaian ditengah-tengah masyarakat. Dengan akhlak yang tertanam di dalam diri seseorang, maka orang tersebut tentu akan berusaha untuk berbuat yang terbaik bagi dirinya dan juga bagi masyarakatnya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama kali mendapatkan pendidikan sehingga pendidikan dalam keluarga ini sering juga disebut dengan pendidikan ilmiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Pendidikan rada fase awal ini merupakan basis yang pada akhirnya sangat berpengaruh dan menentukan bagi pendidikan selanjutnya. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orangtuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi pembentukan ketauhidan anak.

Di dalam sebuah keluarga, orangtua adalah sebagai tokoh idola bagi anak, anaknya dimana setiap gerak-gerik maupun tingkah laku orangtua selalu mendapat perhatian serius dari anak, bahkan anak-anak lebih cenderung meniru tingkah laku orangtuanya. Kecenderungan manusia untuk meniru,

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1990), hlm 174.

lewat peniruan, menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar atau pendidikan keluarga sikap atau perilaku orangtualah yang akan dicontoh dan ditiru oleh anaknya.⁴

Bagi seorang anak keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan memebentuk diri dalam fungsi sosialnya. Di samping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tinggi.⁵

Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak yang mulia tidak akan hidup dengan bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya, terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia berkat pembinaan akhlak keluarganya.⁶

Sebagai orangtua dituntut untuk memberikan binaan akhlak yang mulia terhadap anak seperti pembiasaan/pendidikan, suru tauladan, perhatian, motivasi, pujian, pemeliharaan, nasehat dan hukuman, dan apa yang dilakukan orangtua otomatis anak juga mengikuti apa yang dilakukan oleh orangtuanaya.

⁴ Ahmad Rifa'i, "Pendidikan Akhlak dalam Keluarga", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 237.

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 38-39.

⁶ Suparman dan Tesi Mugi Septiani, "Pendidikan Akhlaq dalam Keluarga", *Jurnal Komunikasi dan...*, hlm. 4.

Mulia tidaknya akhlak seorang anak sangat di tentukan oleh pendidikan yang mereka peroleh sejak kecil yang dimulai dari lingkungan keluarga.

Oleh karena itu orangtua bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pendidikan anak. Berarti kedua orangtua memiliki peran yang sangat strategis bagi masa depan anak, yaitu kemampuan membina dan mengembangkan potensi dasar agar kelak berguna bagi masyarakat, bangsa negara, dan agama.⁷ Orangtua sebagai pendidik di lingkungan keluarga harus memiliki pengetahuan tentang pendidikan akhlak/moral dan perkembangan anak, di samping juga harus mengetahui kewajiban dalam mendidik anak.⁸

Pendidikan akhlak dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak, sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya, oleh karena itu mereka mendapatkan pengaruh daripadanya atas segala tingkah lakunya. Keluarga harus dapat mengajarkan nilai dan faedah berpegang kepada akhlak semenjak kecil. Sebab manusia itu sesuai dengan sifat dasarnya menerima nasehat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedangkan ia menolaknya jika disertai dengan kekerasan dan biadab.⁹

⁷ Tika Hartati, "Peran Orangtua dalam Membina Akhlak Anak", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Raden Fatah*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 142.

⁸ Basidin Mizal, "Pendidikan dalam Keluarga", *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol. 2, No. 3, 2014, hlm. 156.

⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), hlm. 374.

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orangtua, perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dalam pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orangtua terhadap anak-anak mereka dan perlakuan orangtua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.¹⁰

Berdasarkan dokumen Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, pada Tahun 2020 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Hutapuli berjumlah 2057 jiwa yang terdiri dari 497 KK dari enam lingkungan yang ada di Desa Hutapuli. Orangtua yang memiliki anak usia 12-15 tahun berjumlah 107 KK dengan laki-laki 74 orang dan perempuan 72 orang.

Dan berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 April 2020 yang peneliti lakukan, bahwa penanaman akhlak pada anak dapat dikatakan belum sempurna. Anak usia 12-15 tahun di Desa Hutapuli kurang memiliki sopan santun yang sesuai dengan syariat Islam terutama kepada orangtua, serta berperilaku buruk. Contohnya bersikap tidak sopan, memotong pembicaraan, pura-pura tidak mendengar, mengambil milik orang lain tanpa izin dan berbohong. Ini diakibatkan kurangnya pendidikan atau perhatian yang diberikan orangtua terhadap anaknya, di samping itu orangtua yang tidak memiliki pendidikan yang layak atau memiliki pengetahuan yang minim sehingga tidak dapat membimbing anaknya dalam keluarga.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam...*, hlm. 59-60.

Namun demikian orangtua kurang memperhatikan pendidikan akhlak anaknya dan cenderung lebih memusatkan perhatiannya pada persoalan bagaimana menambah pemasukan keluarga yang lebih besar. Karena sebagian besar pekerjaan orangtua di Desa Hutapuli adalah sebagai petani. Orangtua terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak, sementara kebutuhan rohani anak berdasarkan prinsip-prinsip agama, etika dan sopan santun terabaikan.¹¹

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: “Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu, hanya pada pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini dibatasi hanya pada orangtua yang memiliki anak usia 12-15 tahun.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam pembahasan ini, peneliti akan membatasi permasalahan sesuai dengan istilah berikut:

¹¹ Hasil *Observasi*, di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 20 April 2020.

- 1) Pendidikan berasal dari kata didik, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi mendidik, artinya memelihara dan memberi latihan. Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran.¹² Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani si terdidik menjadi terbentuknya kepribadian yang utama.¹³ Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.
- 2) Akhlak menurut bahasa adalah jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabiat. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.¹⁴ Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.
- 3) Pendidikan Akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

¹³ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 19.

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2000), hlm. 2.

Pendidikan akhlak juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.¹⁵ Pendidikan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.

- 4) Keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anak. Ini disebut keluarga inti (*nuclear family*).¹⁶ Keluarga adalah menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orangtua. Orangtua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.¹⁷
- 5) Pendidikan Akhlak dalam Keluarga adalah usaha bimbingan, pengarahan dan atau latihan dengan membiasakan anak didik agar terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan menjauhi perbuatan-perbuatan tercela , yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak, sehingga anak memperoleh sikap dan pengetahuan dari pengalamannya sehari-hari baik secara sadar atau tidak diperoleh dari keluarga.¹⁸

¹⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 22.

¹⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 131.

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 292.

¹⁸ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini* (Jakarta: Ba'adillah Press, 2002), hlm. 17.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah sebagaimana diungkapkan di atas, permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal?
2. Apakah orangtua berperan dalam pembinaan akhlak anak dalam keluarga di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal?
3. Apa saja problematika pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka dalam melakukan penelitian, peneliti mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui peran orangtua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui problematika pendidikan akhlak dalam keluarga Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.

F. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan tersebut, kegunaan penelitian yang diharapkan adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang komperhensif tentang pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.

2. Secara Praktis

1. Sebagai bahan masukan bagi orangtua dalam kerangka pembentukan akhlakul karimah anak di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.
2. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam penulisan tentang peran orangtua dalam membentuk akhlakul karimah anak di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.
3. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang berminat membahas pokok masalah yang sama.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini dibagi ke dalam lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah yaitu berisi masalah masalah yang menyebabkan dipilihnya judul skripsi ini. Fokus Masalah yaitu peneliti mefokuskan penelitiannya pada masalah yang sesuai dengan judul penelitian, Batasan Istilah yaitu memuat tentang pengertian pendidikan akhlak dalam keluarga secara singkat. Rumusan Masalah yaitu berisikan tentang masalah masalah yang akan diteliti yang dibuat dalam

bentuk pertanyaan. Tujuan Penelitian yaitu untuk mengetahui tujuan dari penelitian tersebut. Kegunaan Penelitian yaitu berguna bagi masyarakat khususnya peneliti tentang pendidikan akhlak dalam keluarga. Sistematika Pembahasan yaitu penjelasan bagaimana sistematika penulisan yang dilaksanakan mulai dari bagian awal hingga akhir sehingga penulisan laporan penelitian benar-benar sistematis, jelas dan mudah dipahami.

Bab II Tinjauan Pustaka yang meliputi: Kajian Teori yaitu ringkasan atau rangkuman dan teori yang ditemukan dari sumber bacaan (literatur) yang ada kaitannya dengan tema yang akan diangkat dalam penelitian dan adapun kajian teori dalam penelitian ini ialah pendidikan akhlak, dasar dan tujuan pendidikan akhlak, serta peran orangtua dalam membina akhlak anak. Penelitian yang Relevan yaitu upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya.

Bab III Metodologi Penelitian yang isinya mencakup: Lokasi dan Waktu Penelitian yaitu menggambarkan tentang tempat dan waktu penelitian yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Jenis dan Metode Penelitian yaitu bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Subjek Penelitian yaitu yaitu orang yang dijadikan sumber data atau informasi oleh peneliti untuk sebuah penelitian yang dilakukan. Sumber Data yaitu subjek darimana data diperoleh. Teknik Pengumpulan Data yaitu, cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya. Teknik Penjamin Keabsahan yaitu untuk menjamin keabsahan data

pada penelitian ini. Teknik Pengolahan dan Analisis Data yaitu, untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai tampak dengan jelas.

Bab IV Hasil Penelitian yang mencakup: Penemuan Umum dan Penemuan Khusus yaitu terdiri dari gambaran pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.

Bab V Penutup yang berupa Kesimpulan yaitu, memuat pokok-pokok penting dari hasil pembahasan yang diteliti. Saran-saran yaitu berisikan tentang saran yang diberikan peneliti kepada pihak terkait yang berhubungan dengan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai berikut:

- 1) Perbuatan (hal, cara) mendidik,
- 2) (ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didik/ pendidikan.
- 3) Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.¹

Menurut caranya pendidikan terbagi atas tiga macam, yaitu:

- 1) *Pressure*, yaitu pendidikan berdasarkan paksaan (secara paksa).
- 2) Latihan untuk membentuk kebiasaan.
- 3) Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk hati nurani yang baik.²

Hakikat dan tujuan pendidikan erat hubungannya dengan tanggapan hidup, demikian cara-cara melakukan pendidikan dalam

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 232.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 326.

praktik. Pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara baik positif atau negatif.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan “ (hal, cara, dan sebagainya). Istilah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pendidikan ialah “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³

Proses pendidikan, tidak saja berlangsung dalam lembaga pendidikan formal saja (sekolah) tetapi dapat juga di lembaga-lembaga pendidikan luar sekolah (non formal dan informal), seperti di lingkungan masyarakat, dan institusi-institusi pendidikan lainnya juga bias berlangsung dalam rumah tangga.⁴

Jadi dapat disimpulkan pendidikan merupakan suatu latihan, bimbingan, atau tuntunan yang terkandung di dalamnya, yakni peserta didik, pendidik/guru/orangtua, dan lain-lain untuk merubah sikap yang me manusiakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlak*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khuluq* yang secara

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 204.

⁴ Imam Syafe’i, “Tujuan Pendidikan Islam”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* , Vol. 6, No. 2, 2015, hlm. 4.

etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna), antara lain budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam perpustakaan akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.⁵

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan fikiran terlebih dahulu.⁶

Akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku seseorang dengan mudah sehingga menjadi perilaku kebiasaan. Jika sifat tersebut melahirkan suatu perilaku yang terpuji menurut akal dan agama dinamakan akhlak baik (*akhlak mahmudah*). Sebaliknya, jika ia melahirkan tindakan yang jahat, maka disebut akhlak buruk (*akhlak mazmumah*).⁷

Perbuatan manusia merupakan sebuah gambar dari dalam dirinya, karena perbuatannya itu orang tahu bagaimana sikap, watak, dan perangainya. Kita sering melihat orang di sekitar kita melakukan

⁵ Mohammad Daud Ali, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), hlm. 348.

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 57.

⁷ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 142.

sesuatu kebaikan maka kita langsung menilai bahwa orang itu merupakan orang yang baik.

Sama halnya orang yang melakukan perbuatan jahat kita juga menilai bahwa orang itu sangat buruk perangainya. “Jiwa adalah sumber daya timbulnya suatu perbuatan. Apabila jiwanya baik, ia akan menimbulkan perbuatan yang baik. Sebaliknya bila jiwanya buruk (rusak) akan membuahkan perbuatan yang buruk pula”.⁸

Akhlak merupakan cerminan dalam diri seseorang, bila akhlaknya baik maka ia akan disegani dan dihormati oleh masyarakat dan akan banyak teman sejawat di sekitarnya senang bertemu dengannya. Begitu juga dengan orang yang berakhlak buruk dia akan dibenci dan dijauhi oleh masyarakatnya dan orang yang ada disekitarnya. Sangat banyak contoh yang dapat kita lihat di sekeliling kita, orang yang berakhlak mulia sangat harum namanya di kalangan masyarakat.

Kita ambil contoh Rasulullah saw sangat dikenal umatnya biarpun umatnya tidak berjumpa dengan dia, itu dikarenakan oleh akhlaknya yang sangat mulia. Sejarahnya sangat dikenang oleh umatnya, dia dikenal bukan hanya di masyarakatnya saja akan tetapi dipenjuru dunia semua orang yang mengakui dan mencontoh akhlakul karimahnyanya.

⁸ Sayid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika dalam Islam* (Jakarta: PT Intermedia, 1981), hlm. 41.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan,, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari keseharian itu lahirlah perasaan-perasaan moral, yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna.

Dari sana timbul bakat akhlaki yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam, yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah yang buruk. Allah SWT mendorong manusia untuk memperbaiki akhlaknya bila ia terlanjur salah.⁹ Akhlak juga diartikan gambaran sifat bathin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.¹⁰

Akhlak yang dikontrol oleh nilai-nilai agama Islam dapat membuat seorang Muslim mampu menjalankan interaksi dengan Tuhannya, yaitu dengan akidah dan ibadah yang benar beserta dengan akhlak mulia. Juga berinteraksi dengan diri sendiri yang bersifat objektif, jujur, dan konsisten mengikuti manhaj Allah dan juga berinteraksi dengan orang-orang yaitu dengan memberikan hak-hak

⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: Ruhana, 1995), hlm. 10.

¹⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2.

mereka, amanah, menunaikan kewajiban sebagaimana yang ditetapkan syari'at.

Dengan demikian akhlak anak adalah suatu perbuatan atau sikap yang terdapat pada diri anak. Hal tersebut tampak dalam kehidupan sehari-hari, apakah itu perbuatan terpuji atau perbuatan yang tidak terpuji. Dalam Al-Quran terdapat banyak ayat-ayat yang mengandung akhlak mulia, antara lain:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl/16: 90).¹¹

Surah an-Nahl ayat 90 di atas memberikan petunjuk dengan jelas bahwa al-Quran sangat memperhatikan masalah pembinaan akhlak dan sekaligus menunjukkan macam-macam perbuatan yang termasuk akhlak mulia, yaitu: keadilan, berbuat kebajikan dan memberi makan kepada kaum kerabat.

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2013), hlm. 277.

Pendidikan akhlak Islam diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi dan untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah.

Pendidikan akhlak Islami berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Jadi pendidikan akhlak Islami merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang di dasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlakul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.¹²

Berdasarkan beberapa defenisi tentang pendidikan dan akhlak di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seseorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik pada seorang anak didik baik dari segi jasmani maupun rohani, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah SWT.

¹² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 23.

b. Landasan Pendidikan Akhlak

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Quran dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Quran dan As-Sunnah berarti tidak baik dan harus di jauhi.

Atau dengan kata lain, akhlak bersumber pada Al-Quran yang merupakan wahyu Allah yang tidak diragukan keasliannya dan kebenarannya.¹³ Akhlak Islam adalah sebagai alat untuk mengontrol semua perbuatan manusia, dan setiap perbuatan manusia diukur dengan satu sumber yaitu Al-Quran dan Al-Hadist.

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-Quran. Al-Quran menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Quran sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai-nilai dan akhlak yang paling jelas. Pendekatan Al-Quran dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoretikal, melainkan dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan melalui perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia semasa Al-Qur-an. Sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm. 224.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab/33: 21).¹⁴

Dalam Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat penting, karena akhlak memberikan peranan yang penting dalam kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Al-Quran meletakkan dasar-dasar akhlak mulia. Demikian pula Al-Hadist telah memberikan porsi yang cukup banyak dalam bidang akhlak.

Nabi Muhammad saw pun menggambarkan bahwa orang yang paling sempurna keimanannya di antara umatnya adalah orang yang paling baik akhlaknya atau orang yang paling baik budi pekertinya. Paparan ini dengan jelas menunjukkan bahwa risalah Islam memperjuangkan kesempurnaan, kebaikan, dan keutamaan akhlak atau budi pekerti, sehingga umat Islam diharapkan merupakan model terbaik bagi implementasi akhlak mulia, sebagaimana diperlihatkan oleh Rasulullah saw.¹⁵

Sebagaimana yang meliputi perkataan tingkah laku Rasulullah saw sebagai *uswatun hasanah* yang dapat dijadikan suri tauladan. Dan

¹⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim dan ...*, hlm. 420.

¹⁵ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 24.

sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak karimah*.

Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam, disamping aqidah dan syariah, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat manusia yang sebenarnya.

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: “*Aku di utus dimuka bumi untuk menyempurnakan akhlak*”.
(H.R. Ahmad).

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahilnaan. Dimana manusia mengagungkan hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu.

Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seseorang karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjadi power kebaikan dalam diri seseorang baik secara vertical maupun horizontal, artinya keimanan yang mampu

menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia.¹⁶

Dalam proses tersebut tersimpul indicator bahwa pembinaan akhlak merupakan panutan bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadits.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Jika diperhatikan ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Sholat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela, zakat disamping bertujuan untuk menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama, puasa bertujuan untuk mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat, haji bertujuan memunculkan rasa tenggang rasa dan kebersamaan.

Hal ini memberikan gambaran bahwa tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk

¹⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 276.

kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak yang mulia baik secara lahiriah maupun batiniah.¹⁷

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak secara khusus adalah:

- 1) Memahami nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga, lokal, nasional dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang dan tatanan bangsa.
- 2) Mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan akhlak di tengah-tengah rumitnya kehidupan masyarakat saat ini.
- 3) Mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- 4) Mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.¹⁸

d. Klasifikasi Akhlak

Akhlak manusia terdiri atas akhlak yang baik (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*), sehingga harus diperhatikan baik sejak mau tidur hingga bangun dari tidurnya, sejak bangun tidur sampai akan tidur kembali. Jadi akhlak seseorang itu dapat digolongkan menjadi dua kategori.

1. Terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*)

Akhlak terpuji atau *al-akhlaq al mahmudah* maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'. Sifat-sifat itu biasanya

¹⁷ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 24.

¹⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 67.

disandang oleh para Rasul, anbiya, aulia dan orang-orang yang salih. Adapun syarat-syarat diterima tiap amal salih itu dilandasi dengan sifat-sifat terpuji juga antara lain sebagai berikut: ¹⁹

- a. *Ikhlas*, artinya beramal karena Allah.
- b. *Wara'* artinya meninggalkan setiap hal yang haram atau yang ada subhatnya.
- c. *Zuhud*, artinya meninggalkan tamak dan meninggalkan yang bagus-bagus dari kelezatan dunia baik berupa makanan, pakaian, rumah dan lain.

2. Tercela (*al-akhlak mazmumah*)

Sifat-sifat tercela atau keji atau *al-akhlaq al-mazmumah* menurut syara' dibenci Allah dan RasulNya yaitu sifat-sifat ahli maksiat pada Allah. Sifat-sifat itu sebagai sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia, antara lain:

- a. *Ujub*, yakni melihat kebagusan dan kebajikan diri sendiri dengan ajaib hingga dia memuji akan dirinya sendiri.
- b. *Takabur*, yakni membesarkan diri atas yang lain dengan pangkat, harta, ilmu dan amal.
- c. *Riya'*, yakni dengki, suka harta dunia baik halal maupun haram, lawan dari *wara' dan zuhud*. Akhlak tercela lainnya adalah

¹⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 238-240.

mengumpat, naminah, main judi, mencuri, mendengarkan bunyi-bunyian yang haram, melihat sesuatu yang haram, dan bid'ah.²⁰

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer bagian dari masyarakat yang perannya begitu penting untuk mencetak kebudayaan sehat. Sebab dari keluargalah bermula tatanan kebudayaan yang baik serta masyarakat yang baik pula. Maka tidak heran bahwa keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan yang baik.

Keluarga adalah sekelompok orang yang ada hubungan berdasarkan hubungan pertalian darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk dalam keluarga ialah bapak, ibu, dan anak-anaknya (ini disebut keluarga inti).²¹

Dalam pengertian psikologi, keluarga adalah tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih

²⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam...*, hlm. 240.

²¹ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 19.

sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.²²

Dalam usaha yang saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orangtua. “Keutuhan” orangtua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Orangtua dalam keluarga mempunyai peranan dalam membentuk pribadi yang pertama, karena kepribadian orangtua merupakan cermin bagi terwujudnya kepribadian atau akhlak anak selanjutnya.²³

Keluarga adalah satu unit sosial yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Dasar terbentuknya keluarga dalam Islam adalah karena ikatan darah dan perkawinan yang mendasarkan aktivitas pembentukannya pada syari’at Islam.

Berarti seluruh anggota keluarga, baik suami, istri, atau orangtua maupun anak-anak dan anggota keluarga lainnya harus konsisten di dalam mewujudkan cita-cita Islam dalam keluarga. Ayah

²² Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psokologi Islami* (Bandung: Prenada Media, 2011), hlm. 247.

²³ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 17-18.

dan Ibu berkewajiban memenuhi hak-hak anak, dan anak berkewajiban memenuhi hak-hak orangtua. Demikian pula suami berkewajiban memenuhi hak-hak istri, dan istri berkewajiban memenuhi hak-hak suami sesuai syari'at Islam.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil masyarakat terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan beberapa orang yang tinggal serumah dan saling ketergantungan. Peranan keluarga menggambarkan perilaku antar pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Dalam peranan pribadi keluarga di dasari oleh harapan dan perilaku keluarga, kelompok dan masyarakat.

b. Unsur-unsur Keluarga

Upaya membentuk keluarga sejati itu, memerlukan dukungan beberapa unsur antara lain:

Pertama dalam membentuk keluarga harus melalui pernikahan yang sah menurut Islam. Karena pernikahan menurut Islam suatu hal yang sangat penting dan utama, melalui pernikahan inilah seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk wadah yang disebut dengan keluarga.

Kedua memiliki bekal, artinya laki-laki dan wanita yang ingin berumah tangga hendaknya mempunyai bekal untuk dirinya, terutama

²⁴ Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia, 2013), hlm. 127-128.

bekal ilmu pengetahuan, lebih khusus lagi adalah pengetahuan tentang seluk beluk ke rumah tangga.

Ketiga membina tujuan perkawinan. Tujuan perkawinan adalah menjaga kehormatan diri dan juga sebagai jalan mendapatkan keturunan yang baik dan ideal. Di dalam Islam tujuan perkawinan ini lazim dikatakan untuk melahirkan putera-puteri saleh yang dapat menguatkan Islam dengan derap langkahnya yang membawa kebenaran menegakkan agama Allah.²⁵

c. Tanggung Jawab Orangtua dalam Mendidik Anak

Pendidikan adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²⁶

Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah SWT memerintahkan agar orangtua memelihara dirinya dan keluarganya agar selamat dari api neraka. Sebagaimana Firman Allah SWT yaitu sebagai berikut:

²⁵ Susi Dwi Bawani dan Asrin Mariani, *Potret Keluarga Sakinah* (Surabaya: Media Idaman, 1993), hlm. 33.

²⁶ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2004), hlm. 84.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim/66:6).²⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pengertian tentang pentingnya meminta keluarga agar terhindar dari siksaan api neraka ini tidak hanya semata-mata diartikan api neraka yang ada di akhirat nanti, melainkan termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak cita pribadi seseorang.

Pendidikan keluarga memiliki nilai strategi dalam menunjang keberhasilan pendidikan selanjutnya. Karenanya tugas dan tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak tidak ringan, beban dan tanggung jawab pendidikan Islam yang dibebankan kepada orangtua adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

²⁷ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim* dan..., hlm. 560.

- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.²⁸

Hal ini sesuai apa yang dilakukan oleh Dr. Abdul Nashih Ulwan, bahwa ketika manusia dilahirkan dengan fitrah tauhid, akidah, iman kepada Allah dan atas dasar kesucian dan tidak ternoda, jika baginya dipersiapkan pendidikan rumah, pergaulan masyarakat yang baik, dan lingkungan pelajaran yang penuh iman, maka tidak diragukan lagi anak tersebut akan tumbuh dan berkembang atas dasar keimanan yang mantap, akhlak mulia serta pendidikan yang benar.²⁹

3. Pelaksanann Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Pendidikan mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik yang menyangkut derajat kemanusiaan, sehingga mencapai tujuan hidupnya sesuai dengan asal kejadiannya. Pendidikan yang benar adalah memberi kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik.

²⁸ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 200.

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 4.

Dengan demikian barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dalam waktu bersamaan dengan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan secara operasional mengandung aspek menjaga atau memperbaiki, serta menumbuhkan atau membina kepribadian anak yang sedang berlangsung, sehingga dengan adanya pendidikan yang baik dari pendidik, maka akan tercapai hasil yang baik pula sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.³⁰

Proses pendidikan dalam keluarga juga tidak selamanya berjalan lancar tanpa hambatan. Pada saat tertentu orangtua atau lingkungan di luar keluarga mempengaruhi proses pendidikan yang ada. Kapasitasnya juga tidak menentu. Ada yang ringan, berat dan ada juga yang fatal permasalahannya. Untuk itu orangtua dan penanggungjawab pendidikan yang lainnya harus bijaksana dalam menyelesaikan atau mengatasi masalah tersebut. Kemudian dalam pelaksanaan pendidikan akhlak anak ini terdapat materi pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak dalam keluarga sebagai berikut:

a. Materi Pendidikan Akhlak

Mahmud Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur Al-Akhlak Fi al-Islam* sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas membagi ruang lingkup akhlak kepada lima (5) bagian yaitu:

³⁰ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini* (Jakarta: Ba'adillah Press, 2002), hlm. 16.

1. Akhlak pribadi (*al-fardiyah*) terdiri dari:
 - a) Akhlak yang diperintahkan.
 - b) Akhlak yang dilarang.
 - c) Akhlak yang di bolehkan.
 - d) Akhlak dalam keadaan darurat.
2. Akhlak berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*), terdiri atas:
 - a) Kewajiban timbal balik orangtua dan anak.
 - b) Kewajiban suami istri.
 - c) Kewajiban terhadap karib kerabat.
3. Akhlak bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtimai'iyah*), terdiri atas:
 - a) Yang dilarang.
 - b) Yang diperintahkan.
 - c) Kaedah-kaedah adab.
4. Akhlak bernegara (*akhlaq ad-daulah*), terdiri atas:
 - a) Hubungan antar pemimpin dengan rakyat.
 - b) Hubungan luar negeri.
5. Akhlak beragama (*al-akhlaq ad-diniyah*) yaitu kewajiban terhadap Allah SWT.³¹

Berdasarkan ruang lingkup akhlak yang disebutkan di atas,

Yunahar Ilyas juga membagi pembahasan akhlak sebagai berikut:

1) Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT. Adalah menyangkut sikap dan perilaku manusia dalam melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi apa yang dilarangnya. Jadi akhlak kepada Allah SWT, adalah menyangkut akhlak manusia dalam menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah SWT. Dalam al-Qur-an surah Adz-Dzariyat/51 ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

³¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2002), hlm. 5-6.

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³²

Kita adalah makhluk ciptaannya maka sebagai makhluk yang taat kita harus berakhlak dengan akhlak yang baik kepada Tuhan kita, maka kita harus menuruti semua perintahnya dan menjauhi larangannya itu. Pada dasarnya kita harus bertaqwa. Misalnya, kita sebagai makhluk diwajibkan untuk menuntut ilmu dan kita melakukannya. Maka di situ kita menjalankan perintah-Nya. Jika kita patuh dan taat maka kita telah membangun hubungan akhlak yang baik dengan sang kholik.

Akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang semestinya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada penciptanya, yaitu Allah SWT. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar adalah:

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan pada Tuhan.
- b. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.

³²Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim dan...*, hlm. 523.

- c. Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia.
- d. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepadanya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- e. Syukur, yaitu sikap penuh terima kasih dan penghargaan, atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang di anugerahkan Allah kepada manusia.
- f. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- g. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.³³

2) Akhlak Terhadap Rasulullah SAW

Akhlak terhadap Rasulullah diwujudkan dalam bentuk penghayatan dan pengalaman ajaran Rasulullah saw. Dalam segala aspek kehidupan. Diantaranya adalah meneladani dan mengamalkan akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain

³³ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 180.

seorang Muslim harus taat kepada Rasulullah saw. Adapun akhlak terhadap Rasulullah saw antara lain:

- a) Mencintai Rasulullah saw secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- b) Menjadikan Rasulullah saw sebagai idola, suri tauladan hidup, dan kehidupan.
- c) Menjalankan apa yang diperintahkannya dan menjauhi larangannya.³⁴

3) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memeberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri. Perbuatan merusak ini termasuk berakhlak buruk. Akal kita juga perlu dijaga dan dipelihara agar tidak tertutup oleh pikiran kotor. Jiwa harus disucikan agar menjadi orang yang beruntung.³⁵

Akhlak pribadi mencakup sikap dan perilaku manusia yang dilarang dan dibolehkan. Pentingnya pembinaan akhlak pribadi ini didasarkan kepada firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah Asy-Syams/91 ayat 7-10.

³⁴Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 357.

³⁵Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 147.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.³⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa adanya potensi kefasikan dan ketakwaan dalam diri manusia menyebabkan pentingnya pendidikan akhlak pribadi yang menyangkut hal-hal yang diperintahkan, yang dilarang maupun yang diperbolehkan dalam kehidupan.. Akhlak terhadap diri sendiri harus ditunaikan agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, akhlak terhadap diri sendiri diantaranya:

- a. Tawaduk
- b. Memelihara kesucian diri (*Iffah*)
- c. Shidiq (Benar atau Jujur)
- d. Amanah (Dipercaya)
- e. Istiqamah (Tegak Lurus)
- f. Mujahadah (Mencurahkan segala kemampuan)
- g. Syaja'ah (Berani)
- h. Tawadhu' (Rendah Hati)
- i. Malu

³⁶Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim dan...*, hlm. 595.

j. Sabar

k. Pemaaf³⁷

4) Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak, dan keturunannya. Setiap anak harus berbuat baik pada orangtua. Ibu telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah. Menyusui dan mengasuhnya selama dua tahun. Bersyukurlah pada Allah dan kedua orangtua. Jika kedua orangtua kita menyuruh berbuat dosa, maka jangan diikuti, tapi tetaplah pergauli keduanya di dunia dengan baik.

Dalam berkeluarga ikutilah orang-orang yang ada dalam jalan Allah. Berbuat baik pada ibu bapak walaupun beda amal perbuatan. Dengan demikian, Islam jelas mengatur tata pergaulan hidup dalam keluarga yang saling menjaga akhlak. Sebab, dalam Islam semua anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang sama-sama harus dilaksanakan.

Seluruh anggota keluarga berperan untuk memberikan kontribusi menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah dan penuh rahmah. Hal ini akan terwujud hanya jika semuanya menjalankan hak dan kewajiban berlandaskan akhlakul karimah.³⁸ Dalam Islam

³⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 81.

³⁸ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 149-151.

orangtua mempunyai kewajiban untuk menjaga diri dan anggota keluarganya dari api neraka. Dalam Al-Quran surah At-Tahrim/66 ayat 6, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³⁹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa di antara usaha pendidikan yang dapat dilakukan oleh orangtua adalah mengajak semua anggota keluarga untuk bertaubat kepada Allah SWT. Orangtua berkewajiban membimbing serta mendidik anaknya, dan mengajak mereka selalu memohon ampun kepada Allah, menyesali segala perbuatan salah yang telah diperbuatnya ataupun yang pernah dilakukannya. Allah akan menghapuskan dosa yang telah diperbuat, jika memang benar-benar bertaubat, berjanji pada diri

³⁹Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim dan...*, hlm. 560.

sendiri tidak akan mengulanginya lagi dan memohon ampunan Allah SWT.

Dalam konteks ini Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang perlu ditunaikan anak kepada orangtuanya, antara lain sebagai berikut:

- a) Mengikuti perintah orangtua kecuali dalam maksiat.
- b) Berbuat baik kepada ibu dan ayahnya dalam keadaan bagaimanapun. Artinya jangan sampai si anak menyinggung perasaan orangtuanya.
- c) Perkataan yang lemah lembut
- d) Merendahkan diri
- e) Menghormati dan memuliakan kedua orangtua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya dengan tidak mungkin dinilai dengan apapun.
- f) Setelah wafat: sholatkan jenazahnya, mohon rahmat dan keampunan Ilahi, menyempurnakan janjinya, menghormati sahabatnya, meneruskan jalinan kekeluargaan yang pernah dibina oleh keduanya dan melunasi hutang-hutangnya.⁴⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak terhadap orangtua adalah menghormati kedua orangtua dengan menggunakan kata-kata yang sopan, santun dan lemah lembut, serta dengan memuliakan kedua orangtua, karena jasa kedua orangtua tidak akan bisa dinilai dengan apapun. Adapun akhlak dalam keluarga antara lain:

- a. *Birrul Walidaim* (Kebajikan dan dan dua orangtua atau Ibu Bapak).

⁴⁰Hamzah Ya'qub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlak Karimah (Suatu Pengantar)* (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 152-154.

- b. Hak, kewajiban dan kasih sayang Suami Isteri.
- c. Kasih sayang dan tanggung jawab orangtua terhadap anak.
- d. Silaturahmi dengan karib kerabat.⁴¹

5) Akhlak Bermasyarakat

Akhlak bermasyarakat adalah sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlak bermasyarakat terdiri dari hubungan antara pemimpin/tokoh dengan anggota masyarakat dan hubungan antar semua anggota masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang Muslim wajib berbuat baik kepada sesamanya sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Al-Isra' /17 ayat 7 sebagai berikut:⁴²

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ^ط وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا^ج فَإِذَا
جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْا^ط وُجُوهَكُمْ^ط وَلِيَدْخُلُوا^ط
الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ^ط وَلِيَتَّبِعُوا^ط مَا عَلَوْا^ط تَتَّبِعُوا^ط



Artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid,

⁴¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak...*, hlm. 147.

⁴²Hamzah Ya'qub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlak Karimah...*, hlm. 154

sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.⁴³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa berbuat baik sesama anggota masyarakat merupakan akhlak bermasyarakat yang diajarkan oleh Islam. Karena itu setiap Muslim wajib berbuat baik kepada sesama manusia yang ada dalam lingkungan masyarakat serta berpartisipasi aktif meningkatkan keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan bersama. Oleh karena itu anak dalam keluarga juga termasuk elemen dari masyarakat yang dituntut untuk berbuat baik terhadap anggota masyarakat lainnya.

Sebagai generasi penerus, anak dalam masyarakat seharusnya tidak menimbulkan hal-hal yang dapat mengganggu ketenteraman dan ketertiban masyarakat seperti berkelahi, keluyuran sampai larut dalam, mabuk-mabukan, mencuri, dan sebagainya.⁴⁴ Adapun akhlak terhadap masyarakat antara lain:

- a. Memuliakan tamu
- b. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat
- c. Saling menolong
- d. Saling mengingatkan
- e. Bermusyawarah dalam segala hal

⁴³Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim dan...*, hlm. 283.

⁴⁴Hamzah Ya'qub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlak Karimah...*, hlm. 155.

- f. Menaati keputusan yang telah disepakati
- g. Menepati janji, dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.⁴⁵

6) Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan ini yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Jangan membuat kerusakan di muka bumi ini. Perhatikan firman Allah SWT. Dalam surah Al-Baqarah/2 ayat: 11-12.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ
مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا
يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Kerusakan yang mereka perbuat di muka bumi bukan berarti kerusakan benda, melainkan menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam.⁴⁶

⁴⁵ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: *Upaya Pembentukan Pemikiran dan kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 156.

⁴⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim dan...*, hlm. 3.

Demikian di antara nilai-nilai akhlak Islam yang memiliki dampak signifikan dalam segala tata kehidupan manusia. Segala masalah dan kebutuhan manusia pada hakikatnya sudah diantisipasi dalam ajaran Islam. Hanya saja, manusia yang bodoh tidak mau menjabarkan ajaran Islam tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia.

Akhlak Islam sudah dikenal sebagai akhlak agama yang jelas dan tegas. Akhlak Islam menjangkau semua sisi dan bidang kehidupan manusia. Akhlak Islam tidak pernah meninggalkan salah satu pun dari sekian aspek kebutuhan hakiki manusia baik rohani maupun jasmani; akhlak lahir dan akhlak batin, sebagai individu atau sebagai sosial.

Kesempurnaan akhlak Islam ini tentunya tidak berarti apa-apa jika manusianya terutama umat Islam tidak melaksanakannya dalam tatanan kehidupan. Umat Islam perlu berakhlak mulia terlebih dahulu, sehingga menjadi teladan bagi umat-umat manusia lainnya. Dari sinilah umat Islam baru akan mampu membangun peradaban mulia. Rasulullah Saw, mampu membangun masyarakat kota Madinah yang makmur karena keluhuran dan kekayaan dalam akhlak.⁴⁷ Adapun akhlak terhadap lingkungan antara lain:

- a) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- b) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.

⁴⁷ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 153-154.

c) Sayang kepada sesama makhluk.⁴⁸

b. Metode Pendidikan Akhlak

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” yang terdiri dari dua kata yaitu “*metha*” berarti melalui dan “*hodos*” yaitu jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai pendidikan.⁴⁹

Metode dalam bahasa Arab disebut dengan *at-thariq*, artinya adalah jalan. Jalan adalah sesuatu dilalui supaya sampai tujuan. Mengajarkan akhlak kepada anak hendaknya menggunakan jalan yang tepat atau yang lebih tepatnya cara dan upaya yang dapat dilakukan.⁵⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyampaikan atau menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan yang dimaksudkan adapun metode-metode yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji bagi anak dengan harapan anak mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan perilaku mencontoh Nabi Muhammad SAW, seperti tawadhu’, sabar, ikhlas, jujur dan meninggalkan akhlak tercela. Ulwan mengatakan bahwa metode

⁴⁸ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: *Upaya Pembentukan Pemikiran dan kepribadian Muslim...*, hlm. 157.

⁴⁹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 65.

⁵⁰Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011). hlm. 57.

keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.⁵¹

Di dalam rumah tangga muslim, moral, tata krama, dan tata cara keagamaan yang paling baik adalah diajarkan dengan percontohan atau keteladanan. Teladan dari orangtua akan jauh lebih membekas daripada semua kata yang mereka ajarkan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah/2 ayat 44.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ
 أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?⁵²

Dari ayat di atas jelas bahwa dengan memberi teladan yang baik kepada anak maka secara tidak langsung orangtua harus berlaku yang baik. Dengan demikian keteladanan yang diberikan orangtua pada anak-anaknya akan sangat menentukan keberhasilan orangtua dalam membimbing anak-anaknya. Dan metode inilah yang paling efektif untuk membimbing anaknya. Orangtua tidak hanya

⁵¹ Muhammad Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pendidikan Sosial Anak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 142.

⁵² Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim dan ...*, hlm. 7.

memberikan bimbingan secara lisan melainkan juga langsung memberikan contoh kepada anak-anaknya.

2. Metode kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak

Peranan kisah dalam pembentukan akhlak itu sudah dikenal sejak dahulu, dan al-Quran datang dengan kisah-kisah pendidikan yang sangat penting artinya dalam kehidupan manusia dalam sisi akhlak dan jiwa. Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orangtuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara kisah Nabi dan umat mereka masing-masing, kisah yang terjadi dikalangan Bani Israel, kisah perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw dan lain-lain.⁵³

Hal ini karena penyampaian kisah yang indah biasanya itu sangat dalam artinya sebagaimana al-Quran menyebutkan peranan kisah sebagai suatu pelajaran akhlak:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ...

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Yusuf/12: 111).⁵⁴

⁵³ Asnelly Ilyas, *Prinsip-prinsip Mendidik Anak dalam Islam* (Bandung: Al-Bayan, 1996), hlm. 31.

⁵⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya...*, hlm. 248.

Dari kisah-kisah tersebut, orangtua menceritakan kepada anak-anaknya dengan metode yang sangat berkesan dan dengan ungkapan – ungkapan yang sederhana sehingga anak dapat menyerap dengan baik dan dapat menerapkan dalam kehidupannya.

3. Metode pembiasaan dan latihan peribadatan

Peribadatan seperti sholat, puasa, zakat, haji, berbuat baik, suka menolong, hormat, jujur, sopan dan nilai-nilai akhlak perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Apabila latihan-latihan ini betul-betul dikerjakan dan ditaati, akan lahir akhlak yang baik pada diri seseorang yang mengerjakannya sehingga orang itu menjadi orang Islam yang berbudi pekerti luhur. Dengan membiasakan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari akan berakibat baik pula pada perilaku anak kelak jika sudah dewasa.⁵⁵

4. Metode nasihat

Metode nasihat adalah sajian bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya, dengan kata lain metode nasihat adalah metode yang digunakan untuk menggugah perasaan seseorang, memotivasi anak untuk segera beramal sholeh atau berperilaku terpuji.

⁵⁵ Asnelly Ilyas, *Prinsip-prinsip Mendidik Anak dalam...*, hlm. 32.

Dari penjelasan di atas, maka orangtua hendaknya memahami dalam memberikan nasehat dalam mendidik anak-anaknya secara spiritual, moral dan sosial. Sehingga akhirnya dapat menjadi anak yang baik akhlaknya serta berfikir jernih dan berwawasan luas.

5. Metode perumpamaan

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam Al-Quran dan Hadist Rasulullah saw dan sumber-sumber yang lainnya, yang mengandung unsur keindahan sastra, yang mengandung nilai akhlak.⁵⁶

6. Metode pengawasan

Metode lain yang ikut menunjang pelaksanaan pendidikan orangtua terhadap anak adalah upaya membentuk akhlak serta mengawasi dan mempersiapkan secara terus menerus tentang keadaannya, baik dalam jasmani maupun rohaninya. Pengawasan merupakan metode pendidikan yang tidak bisa diabaikan oleh orangtua. Anak tidak akan selamanya berada di tengah-tengah keluarganya dan berhubungan dengan orang-orang yang berada di dalamnya. Makin besar anak, makin luas dunianya.

Atas dasar itu, sejak awal ia perlu belajar bersosialisasi dengan baik, dengan bersosialisasi anak akan banyak mempelajari akhlak tentang hubungan dengan orang lain, seperti menyayangi, tidak

⁵⁶ Muhammad Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam...*, hlm. 143-144.

boleh menyakiti, memaafkan dan bermurah hati kepada sesamanya. Sulit dibayangkan anak akan bisa mengerti nilai-nilai tersebut apabila ia sendiri tidak pernah berhubungan dengan sesamanya. Sementara itu anak juga harus dihindarkan dari teman-teman yang berakhlak buruk, sebab anak sangat mudah untuk beridentifikasi.⁵⁷

Dengan demikian dalam mengajarkan akhlak terutama kepada anak, dengan memberikan nasehat kepada anak agar menjauhkan akhlak tercela, kemudian mengisi, melaksanakan akhlak terpuji. Jadi metode pembinaan akhlak yang dimulai sejak usia dini dan pembinaan tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu atau orangtua terhadap anaknya.

4. Peran Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak

Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak. Sejak lahir anak telah mengenal keluarga sebagai lingkungan yang membimbingnya untuk hidup. Karena itu, keberadaan keluarga sangat dibutuhkan oleh anak selama masa dihidup si anak. Dewasa ini keluarga identic dengan istilah family. Keluarga adalah unit pertama dari institusi dari masyarakat, dimana hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besar sifatnya hubungan-hubungan langsung. Di situlah berkembangnya individu dan di situlah terbentuklah tahap-tahap awal pemasyarakatan dan mulai berinteraksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai

⁵⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 674.

emosi dan sikapnya dalam hidup, dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan kenyamanan.⁵⁸

Anak-anak bukanlah benda mati yang tidak bisa memberikan penilaian. Kita ingat, bahwa merekapun makhluk independen yang memiliki kelengkapan biologis yang sama dengan orangtua. Mereka memiliki kelengkapan biologis yang sama dengan orangtua. Mereka punya hati, punya akal dan punya kehendak. Mereka enggan melihat kemunafikan. Sebagaimana orangtua pun enggan melihatnya. Syukurlah apabila setiap hal yang diperintahkan kepada anak-anak, terlebih dahulu orangtua meneladankan sedemikian rupa, sehingga anak-anak akan dengan tulus melaksanakan apa yang diperintahkan orangtua. Karena yang demikian akan lebih mengenai sasaran.

Pendidikan dimulai dari rumah tangga, dianjurkan di sekolah dan sekaligus dalam masyarakat. Maka syarat-syarat yang diperlukan dalam mendidik anak di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat adalah kebutuhan-kebutuhan pokoknya harus dijamin seperti kebutuhan jasmani (pangan, sandang dan papan) maupun kebutuhan psikis (rasa aman) dan sosial (hubungan) yang baik antara anak dan guru dan hubungan yang baik antara anak dan masyarakat sekitarnya). Ada perlakuan orangtua pada umumnya terhadap anak yang pada umum dijumpai dalam keluarga yaitu:

⁵⁸ Ramayulis dkk, *Pendidikan Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 4.

- a. Merasa disayangi, oleh ibu bapak, guru dan kawan-kawan. Anak yang merasa kurang disayangi, atau kurang diperhatikan kepentingan akan kebutuhannya, akan merasa hidup menderita.
- b. Merasa aman dan tenteram dimana ia tidak sering dimarahi, dihina, diperlakukan tidak adil, diancam, dimarahi, orang-orang yang berkuasa di sekelilingnya.
- c. Merasa ia dihargai misalnya kalau ia berbicara atau bertanya di dengar dan jawab seperlunya jika ia bersalah ditegur atau dimarahi tidak dihadapan kawan-kawan yang dia sukai.
- d. Merasa sukses sejak kecil ia harus mendidik dan mengajar anak sesuai dengan kemampuan bakat dan pertumbuhannya, jangan sampai ia merasa bahwa terlalu jauh yang harus dijangkaunaya.
- e. Terpenuhi kebutuhannya dan kepadanya diberi kesempatan untuk dapat mengenal sesuatu yang diinginkan.⁵⁹

Institusi pendidikan utama untuk mendidik dan membina seorang anak adalah keluarga. Pendidikan yang diberikan keluarga bisa bersifat baik atau buruk, yang akan menghasilkan kebaikan atau keburukan, perasaan tertata atau tersesat, masyarakat akan membaik atau rusak, umat akan menguat atau justru melemah. Adapun peran ayah dan ibu dalam membina akhlak anak ialah sebagai berikut:

a. Peran Ayah

Ayah merupakan sosok kepala keluarga sehingga memiliki kedudukan yang penting dan mulia. Ayah merupakan pemimpin bagi istri dan anak-anaknya, oleh karenanya ayah sangat bertanggung jawab dalam kehidupan mereka dan kelak akan dimintai bertanggung jawab dalam

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental ...*, hlm. 42-44.

kehidupan mereka dan kelak akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT.⁶⁰

Berdasarkan atas tanggung jawab ini, ayah memikul beban dalam membentuk generasi Islam yang shalih. Hal ini dimulai ketika memilih calon istri, mendampingi dan mensupport istri ketika hamil, dan ketika anak lahir, ayah mendidiknya.⁶¹

Dengan demikian kedudukan ayah sangat penting dalam Islam. Adapun peran Ayah ialah:

1) Ayah Sebagai Pemimpin

Ayah merupakan penentu tujuan dalam rumah tangga. Mau dibawa kemana arah keluarga, ayahlah yang menentukan. Jadi seorang ayah harus memiliki kecakapan dalam berbicara kepada istri dan anak-anaknya agar cita-cita dan tujuan keluarga dapat tercapai. Ayah membuat kebijakan dan peraturan, menyediakan keuangan, pakaian rumah dan isinya yang halal dan tayyib.

Memilih lingkungan yang baik untuk anak juga penting agar anak berada dalam lingkungan yang baik, sebab selain faktor-faktor biologis, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh besar bagi

⁶⁰ Adnan Hasan Salih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 29.

⁶¹ Adnan Hasan Salih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah...*, hlm. 94.

perkembangan anak. Lingkungan yang buruk akan berdampak buruk pula bagi anak.⁶²

2) Ayah Sebagai Pendidik dan Pengasuh

Seorang ayah juga perlu untuk mengembangkan intelektual dan spiritualitas anak. Kedua hal ini berkaitan dengan informasi yang berisi tentang pengetahuan itu sendiri, tentang nilai-nilai moralitas dan nilai-nilai-sosial. Ayah dapat memberikan berbagai kisah dan cerita baik tentang pengalaman hidupnya atau cerita inspirasi lainnya kepada anak. Menceritakan suatu kisah pada anak berguna dalam perkembangan kognitif anak. Hikmah yang terdapat dalam kisah-kisah tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi anak.⁶³

Cerita merupakan faktor akliah yang mengandung muatan pendidikan untuk menyajikan aqidah Islam dan akhlak yang sempurna dengan cara berbentuk kisah yang diperdengarkan pada anak-anak sesuai dengan tingkat daya tangkap anak secara bertingkat dan berkembang.

3) Menjadi Uswah bagi Anak

Seorang ayah harus dapat menjadi *role model* dapat ditiru dan diteladani oleh anak, ayah merupakan pemimpin keluarga sebab itu

⁶² Kunti Indra Karmadewi, *Ayah dan Peran Vitalnya dalam Pengasuhan* (Bogor: Yayasan Bhakti Suratto, 2017), hlm. 44.

⁶³ Budi Andayani dan Koentjoro, *Psikologi Keluarga* (Sidoarjo: Laros), hlm. 52.

harus dapat menjadi contoh dan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ



Artinya: Maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi Penyantun. (QS. At-Taubah/9: 114).⁶⁴

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ

Artinya: Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang Penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah. (QS./Hud 11: 75).⁶⁵

Ayat di atas merupakan pujian besar dari Allah kepada Nabi Ibrahim a.s perangai ini pula lah yang terdapat dalam diri Nabi Ismail a.s. Sebagai *role model*, ayah seharusnya memberikan contoh yang baik bagi anak, seorang ayah yang selanjutnya dapat berpengaruh baik pada pribadi anak. Selain itu, bila anak memiliki banyak kesempatan untuk mengamati dan meniru sikap yang sesuai pada ayahnya akan membantu perkembangan, terutama kemampuan menyelesaikan masalah.

4) Mencerahkan Kasih Sayang

⁶⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim dan...*, hlm. 205.

⁶⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim dan...*, hlm. 230.

Seorang anak terlahir di dunia merupakan buah hati dari rasa cinta kasih kedua orangtuanya. Maka sudah sewajarnya orangtua mencintai buah cinta mereka. Namun beberapa orangtua terutama ayah merasa canggung untuk memperlihatkan dan menyatakan bahwa mereka menyayangi sang anak. Untuk itu di dalam ayat berikut Allah memperlihatkan dan menyatakan bahwa mereka menyayangi sang anak. Untuk itu di dalam ayat berikut Allah memperlihatkan bagaimana seorang ayah memperlihatkan kasih sayang kepada anaknya.⁶⁶ Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي
أَذْنُوكَ فَأَنْظُرَ مَاذَا تَرَى^ج ...

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!"... (QS. As-Shaffat/37: 102).⁶⁷

Kata *ya bunayya* dalam ayat-ayat di atas merupakan suatu bentuk tercurahnya kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang ayah perlu menunjukkan curahan kasih sayang kepada anak. Melimpahnya kasih sayang

⁶⁶ Kunti Indra Karmadewi, *Ayah dan Peran...*, hlm. 45.

⁶⁷ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim dan...*, hlm. 449.

seorang ayah kepada anaknya akan menjadikan anak tumbuh dengan lebih mencintai dan menghargai dirinya serta berdampak besar bagi kehidupannya.

b. Peran Ibu

Peran ibu dalam pendidikan anak lebih utama dan dominan daripada peran ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, ibulah disampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan.⁶⁸

Ibu merupakan penanggung jawab utama terhadap pendidikan baik mendidik akhlak maupun kepribadian mereka, dan harus bekerja keras dalam mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan perilaku terpuji serta tujuan-tujuan yang mulia, sebagai contoh: ketika anak-anak muncul sifat negatif seperti sombong, congkak hendaknya para ibu segera mengobati mereka karena sifat-sifat ini akan meresap ke dalam jiwa anak-anak seiring dengan perjalanan waktu. Karena sifat-sifat ini bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat saja, akan tetapi sangat dominan di lingkungan rumah atau keluarga.⁶⁹

Pengaruh ini adanya kontradiksi antara pola kehidupan dalam sebuah keluarga. Namun demikian, ibu mempunyai andil yang lebih

⁶⁸ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 258.

⁶⁹ Abu Filza M. Sasaki, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim* (Jakarta: Firdaus, 2001), hlm. 125.

kuat dalam sebuah keluarga maka seorang ibu harus memiliki sifat yang sangat perlu dicontohkan oleh anak-anak tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Ibu sebagai suri tauladan yang bergerak dalam rumah tangga

Suri tauladan merupakan kurikulum yang diamanahkan Allah Swt kepada sosok manusia yang mengembangkannya, menerjemahkan, serta mengartikulasikannya kepada perilaku yang tektual dan dapat dirasakan. Oleh karena itu Allah mengutus Nabi Muhammad saw untuk menerjemahkan kurikulum ini agar menjadi suri tauladan yang baik bagi segenap umatnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab/33: 21).⁷⁰

Sesuai dengan ayat tersebut contoh mendidik anak sebagaimana yang dipraktekkan Rasulullah. Penjelasan dari terjemahan ayat tersebut memberikan gambaran bahwa kehidupan Rasulullah saw sebagai ayah kebaikannya berinteraksi dengan anak-

⁷⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim dan ...*, hlm. 420.

anak para sahabat dan tetangganya merupakan tauladan sesuai dengan karakteristik mulia yang beliau miliki. Berdasarkan contoh ini maka seorang ibu berperan sebagai madrasah dalam keluarga harus memiliki teladan yang dijadikan contoh oleh anak-anaknya.

Dimana dalam kehidupan sehari-hari misalnya seorang ibu dapat membentuk norma-norma dan nilai-nilai serta dapat memperbaiki akidah anak-anaknya. Seorang ibu harus berlaku adil terhadap anak-anaknya dan mendidik mereka dengan hal-hal terpuji serta tumbuh dengan aqidah Islam yang kokoh.⁷¹

2) Ibu sebagai pendidik dan pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai yang baik

Cerita merupakan faktor akliah yang mengandung muatan pendidikan untuk menyajikan aqidah Islam dan akhlak yang sempurna dengan cara berbentuk kisah yang diperdengarkan pada anak-anak sesuai dengan tingkat daya tangkap anak secara bertingkat dan berkembang.

Oleh karena itu seorang ibu hendaknya tidak melalaikan pengaruh cerita nyata bagi pendidikan anaknya sebab ia berkewajiban membiasakan untuk menjalankan segenap nilai etika apa saja yang termasuk akhlak yang baik, seperti sabar,

⁷¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 77.

mementingkan orang lain, ikhlas, memenuhi janji, takwa, penyayang dan berkata benar. Misalnya seorang ibu menceritakan kepada anaknya tentang cerita para nabi-nabi yang tercermin padanya adalah contoh-contoh yang indah untuk semua aspek pendidikan.⁷²

3) Pentingnya hiburan bagi anak-anak

Hiburan adalah suatu kata yang dipakai untuk menyatakan jenis kegiatan yang konstruktif yang dijalankan oleh seseorang pada waktu senggangnya. Hal ini bukan untuk memperoleh materi, akan tetapi dapat bersifat fisik, akal, sosial, etika, maupun seni.

Jiwa manusia itu berbeda-beda sesuai dengan karakternya masing-masing dan cara untuk mendapatkan hiburan juga berbeda-beda. Sebagian anak-anak suka hiburan menaiki kuda. Hal ini untuk memperoleh ketenangan jiwa dan menghirup udara bebas yang bersih yang memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan badan. Sebagian yang lain ada yang suka berenang. Berlari, berburu, dan lain sebagainya.⁷³

Ragam hiburan di sini perlu sekali diketahui oleh seorang ibu, karena di zaman modern ini terdapat beraneka ragam permainan yang menarik dan menggoda anak-anak sehingga perlu

⁷² Abu Filza M. Sasaky, *Peran Ibu dalam...*, hlm. 128.

⁷³ Fithriani Gade, "Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 12, No. 1, hlm. 37.

pelibatan para ahli pendidikan untuk mengawasi pembuatan mainan. Sehingga jenis permainan dapat dipisahkan untuk anak-anak untuk mencairkan permainan yang sesuai dengan anaknya.

Demikian pula, seorang ibu perlu menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa hiburan yang dilakukan harus sesuai dengan ajaran Islam. Apabila tujuannya untuk memperkuat jasmani dan membuat pikiran menjadi rileks dan bersemangat untuk melaksanakan tugas-tugas yang lain maka menjadi ibadah dan mendapatkan pahala.

Sebagai contoh jika seorang ibu melihat kecenderungan anaknya untuk menggambar atau menulis huruf-huruf Arab berupa tulisan indah (kaligrafi) maka ia harus membantunya dan mengembangkan bakatnya itu dengan cara menyediakan berbagai jenis perlengkapan seperti buku pedoman kaligrafi, pena, pewarna, dan sebagainya yang dianggap perlu. Namun sebaiknya hal itu dilakukan pada waktu-waktu senggang agar tidak mengganggu tugas-tugas lain yang lebih penting dikerjakan.⁷⁴

5. Problematika Pendidikan Akhlak dalam Keluarga

Munculnya isu kemerosotan martabat manusia yang muncul akhir-akhir ini, dapat diduga akibat krisis moral. Krisis moral terjadi antara lain akibat tidak imbangnya kemajuan “IPTEK” dan “IMTAQ” di era globalisasi. Dengan demikian, sentuhan aspek moral atau akhlak dan budi pekerti menjadi

⁷⁴ Fithriani Gade, Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak, *Jurnal Ilmiah...*, hlm. 38.

sangat kurang. Demikian pula, sentuhan agama yang salah satu cabang kecilnya adalah akhlak atau budi pekerti menjadi sangat tipis dan tandus. Padahal roda zaman terus berputar dan berjalan, budaya terus berkembang, teknologi berlari pesat, dan arus informasi global bagai tidak terbatas dan tidak terbendung lagi.⁷⁵

Di era globalisasi ini yang disertai dinamika pertumbuhan budaya dan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi lebih melahirkan persaingan dalam berbagai hal, baik itu dalam bidang ideology, ekonomi, maupun kemasyarakatan. Pokok persoalan yang mendasar adalah terletak pada invasi kebudayaan setidaknya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti, materialisme, hedonism dan lain sebagainya. Yang sedikit banyak mempengaruhi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.⁷⁶

Perubahan tersebut dapat menggeser bahkan menggantikan tata nilai tiap masyarakat, sehingga menimbulkan perubahan sosial (*social change*). Dengan perubahan itu timbul suatu permasalahan-permasalahan baru, utamanya dalam dunia pendidikan akhlak. Hasil teknologi yang menjadi sorotan atau kambing hitam pada masa kini yang berkaitan dengan pendidikan akhlak (moral) diantaranya adalah televisi, film dan media massa.

Banyaknya tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan –lukisan, siaran-siaran, kesenian-kesenian, permainan-permainan, yang seolah-olah

⁷⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan...*, hlm. 160.

⁷⁶ Sudarsono, *Etika Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hlm. 39.

mendorong anak muda ke jurang kemerosotan moral. Dari berbagai hasil teknologi tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh besar dalam perubahan tingkah laku atau perkembangan watak dan jiwa anak. Hal ini menjadikan problem dalam pendidikan akhlak anak sehingga perlu adanya pemikiran yang serius untuk mengantisipasinya dari tiga penanggung jawab pendidikan (rumah, sekolah, masyarakat). Secara berkesinambungan dan terpadu.

Hal ini Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa “Pendidikan Agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental, karena itu pendidikan Agama harus dilaksanakan secara intensif di rumah, sekolah dan masyarakat”.⁷⁷

Di samping beberapa problematika di atas, problematika yang berasal dari keluarga juga merupakan problem yang sangat mendukung kemerosotan moral. Sebagaimana yang dijelaskan Agus Suyanto yang dikutip oleh Sudarsono “Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga, maka sepantasnyalah kalau kemungkinan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.”⁷⁸ Dan adapun faktor penghambat pendidikan akhlak dalam keluarga antara lain:

⁷⁷ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1996), hlm. 65.

⁷⁸ Sudarsono, *Etika Tentang Kenakalan...*, hlm. 20.

a. Faktor Ilmu Pengetahuan Orangtua Tentang Ajaran Agama Islam

Menurut Kahar Mansyur membina akhlak dan moral bahwa orangtua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, maka sepatutnya ia memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak yang bagus. Minimnya pengetahuan orangtua akan ajaran Agama Islam maka proses binaan akhlak yang dilakukan orangtua tidak maksimal karena tidak ada apa yang akan diajarkan dan disampaikan kepada anak-anaknya.⁷⁹

b. Faktor Lingkungan Pergaulan

Setiap ahli teori kepribadian masih mendiskusikan pentingnya lingkungan sosial. Dalam buku Psikologi Kepribadian Alfred Adler menjelaskan dalam bentuk pengaruh urutan kelahiran, menurutnya kepribadian dipengaruhi oleh posisi kelahiran dalam keluarga, situasi sosial dan pengasuhan.⁸⁰

c. Faktor Pengasuhan Keterbatasan Waktu Bersama Anak

Dalam buku Psikologi Kepribadian Frued menekankan faktor pengasuhan sebagai faktor yang sangat berpengaruh kepada pembentukan kepribadian anak. Salah satu faktor penghambat peran orangtua untuk bersama anak adalah faktor pengasuhan keterbatasan waktu dalam membina anak.⁸¹

⁷⁹ Kahar Mansyur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hlm. 157.

⁸⁰ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 17.

⁸¹ Tika Hartati, *Peran Orangtua Dalam Membina Akhlak Anak...*, hlm. 149.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Berikut ini peneliti sajikan kutipan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait diantaranya:

Terkait dengan judul penelitian tersebut maka peneliti mengutip skripsi terkait dengan persoalan yang akan diteliti. Sehingga akan dilihat dari penelitian tersebut perbedaan permasalahannya serta tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing peneliti. Adapun kutipan hasil penelitian yang relevan yaitu:

1. Roslaini Siregar yang berjudul: “Peranan Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Remaja di Desa Aek Nabara Tonga Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas”. (Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Padangsidempuan, 2015). Objek penelitian ini adalah keluarga dan anak remaja awal. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif (penelitian lapangan). Hasil penelitian ini menemukan bahwa peranan orangtua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Aek Nabara Tonga belum sepenuhnya berjalan dengan baik.⁸²

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti akhlak anak. Dan metode yang digunakan penelitian

⁸²Roslaini Siregar, “Peranan Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Remaja di Desa Aek Nabara Tonga Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupatrn Padang Lawas”, *Skripsi* (FTIK, IAIN Padangsidempuan, 2011).

ini dengan penelitian penulis juga sama yaitu metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah lokasi dan waktu yang digunakan pada saat penelitian.

2. Ahmad Afandi yang berjudul: “Peranan Masyarakat Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Tombangkalung Kecamatan Batang Natal. (Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Padangsidempuan, 2016). Objek yang digunakan penelitian ini ialah masyarakat yang ada di Desa Tombangkalung. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif (penelitian lapangan). Hasil penelitian ini menemukan bahwa peranan masyarakat dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tombangkalung Kecamatan Batang Natal sudah dikategorikan baik. Karena anak sudah bisa menjalankan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.⁸³

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama meneliti akhlak anak. Dan metode yang digunakan penelitian ini dengan penelitian penulis juga sama yaitu metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis lebih fokus terhadap peranan masyarakat dalam pembinaan akhlak anak. Sedangkan penelitian penulis ialah pendidikan akhlak dalam keluarga dan adapun perbedaan yang lain ialah lokasi dan waktu yang digunakan pada saat penelitian.

⁸³Ahmad Afandi, “Peranan Masyarakat Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Tombangkalung Kecamatan Batang Natal”, *Skripsi* (FTIK, IAIN Padangsidempuan: 2016).

3. Nuril Anwar yang berjudul “Pendidikan Akhlak Perspektif Islam (Study di Desa Tanjung Harapan Dusun 05. RT. 10 RW. 05. Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur)”. Objek yang digunakan dalam penelitian ini ialah masyarakat. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif (penelitian lapangan). Hasil penelitian ini menemukan bahwa peranan masyarakat dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Marga Tiga sudah dikategorikan baik. Peran orangtua sangat mempengaruhi dalam membentuk akhlak anak dengan cara menasehati anak, memberikan contoh perbuatan akhlak yang sesuai dengan pandangan Islam.⁸⁴

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama meneliti pendidikan akhlak anak. Dan metode yang digunakan penelitian ini dengan penelitian penulis juga sama yaitu metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah penelitian ini membahas mengenai pentingnya pendidikan akhlak anak dalam perspektif Islam. Sedangkan penelitian penulis ialah pendidikan akhlak dalam keluarga.

⁸⁴ Nuril Anwar, “Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Islam di Desa Tanjung Harapan Dusun 05 RT. 10 RW. 05 Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur”, *Skripsi* (Metro: STAIN Jurai Siwo, 2015).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Ketertarikan peneliti dalam pemilihan lokasi penelitian yang dilakukan di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal disebabkan karena masalah yang ingin diteliti ada di Desa Hutapuli. Letak geografis Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Bukit Barisan.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Sawah dan Sungai Batang Angkola.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Simangambat.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Hutaraja.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu Penelitian dilaksanakan mulai dari awal bulan Juni 2020 sampai dengan 21 Desember 2020. Adapun penelitian ini dilakukan sebagaimana pada Lampiran I (Time Schedule Penelitian).

B. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu “suatu penelitian yang ditujukan untuk

mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.¹

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai “penelitian yang mengungkap suatu fenomena melalui deskripsi bahasa non- statistik secara holistik”.² Berdasarkan pengertian tersebut maka penelitian kualitatif sangat menekankan pada proses analisis.

Penelitian kualitatif lapangan ini bertujuan “untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuai unit sosial individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat”.³ Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya atau serangkaian kegiatan atau proses menjangkau data/informasi yang bersifat sewajarnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa yang ada sesuai dengan

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 60.

² Zuhairi, *Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 23.

³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 80.

kontek penelitian.⁴ Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk sebuah penelitian yang dilakukan. Subjek yang dimaksud di sini adalah orangtua dan anak di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal yaitu orangtua yang memiliki anak usia 12-15 tahun yang jumlahnya sebanyak 10 orang dan anak usia 12-15 sebanyak 13 orang. Uraian tentang hal-hal yang akan diteliti menyangkut dengan pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga, peran orangtua dalam pembinaan akhlak anak, dan problematika pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner/wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan

⁴ Sukarni, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara Sumber, 2003), hlm. 157.

tertulis atau lisan.⁵ Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi yang dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam observasi partisipasi.⁶

Berdasarkan keterangan di atas, maka data primer dalam penelitian ini adalah keluarga yakni ayah dan ibu yang merupakan orang yang paling berperan di dalam rumah tangga sebanyak 10 orangtua yang memiliki anak usia 12-15 tahun.

Untuk menentukan sumber data primer ini berdasarkan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.⁷

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Putra, 2006), hlm. 155.

⁶ Suhardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 300.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah pelengkap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu Anak usia 12-15 tahun sebanyak 13 orang, Kepala Desa, alim ulama, harajaon dan tokoh masyarakat di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, serta dokumen yang relevan.

Tabel-3.1
Data Orangtua dan Anak Usia 12-15 Tahun

No	Nama	Umur	Nama	Umur
1.	Amin Lubis	41 Tahun	Fitri	15 Tahun
2.	Ali	40 Tahun	Lucky	12 Tahun
3.	Gumbas	50 Tahun	Salvina	15 Tahun
4.	Hamdi	38 Tahun	Alya	12 Tahun
5.	Hidayat Halim	40 Tahun	Beir	15 Tahun
6.	Julham Efendi	43 Tahun	Rifky, Alya	15, 12 Tahun
7.	Kosim	43 Tahun	Nisa	13 Tahun
8.	Raja Martua Nst	58 Tahun	Armet	14 Tahun
9.	Saimudin	59 Tahun	Nelma, Diah	14, 12 Tahun
10.	Umar Baki	41 Tahun	Aisyah	12 Tahun

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrument untuk mengumpulkan data di antaranya adalah:

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang

lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁸

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*).

Dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah usaha untuk mengumpulkan data atau informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Jadi metode wawancara ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga, peran orangtua dalam membina akhlak anak, serta problematika pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.

2. Teknik Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁹ Dengan demikian observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga, peran

⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 180.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 145.

orangtua dalam membina akhlak anak serta problematika pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang juga berperan besar dalam penelitian kualitatif adalah dokumentasi. “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan dan lainnya”.¹⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh sejarah berdirinya desa, keadaan penduduk/masyarakat, struktur organisasi desa, dan letak geografis Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data adalah suatu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menentukan kita ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat.¹¹

¹⁰ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Edisi Revisi (Bandung: Cita Pustaka Media, 2016), hlm. 152-153.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan ...*, hlm. 245.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun urutan data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹²

Teknik pengolahan dan analisis data yang dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.
2. Reduksi data, yaitu data yang diperoleh di lapangan di tulis dalam bentuk uraian yang sangat lengkap. Data tersebut dirangkum dan di pilih hal-hal yang pokok dan berkaitan dengan masalah sehingga memberi gambaran hasil observasi dan wawancara.
3. Deskriptif data, yaitu menggunakan data secara sistematis, secara deduktif, induktif dengan sistematika pembahasan.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan...*, hlm. 170.

4. Penarikan kesimpulan yaitu menerangkan uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.¹³

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data pada penelitian ini diperlukan pemeriksaan dan pelaksanaan, teknik pelaksanaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 12.

lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman, yaitu kesungguhan peneliti dalam mengamati persoalan yang sedang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber data lainnya, artinya membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.¹⁴

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 13.

BAB IV

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.

Asal mula terbentuknya Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal di ambil dari banyaknya pohon bargot puli di Desa Hutapuli, maka dari itu yang membuka Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal tersebut membuat nama Desa tersebut Desa Hutapuli. Berdirinya Desa Hutapuli pada tahun 1830-an yang dimana mula-mula Desa Hutapuli dibuka oleh Dalihan Natolu yaitu Kahanggi, Anak Boru, dan Mora.

Pemimpin atau raja Pertama dari Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal memiliki marga Nasution yang datang dari Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Anak Boru raja tersebut memiliki marga Pulungan sedangkan Moranya memiliki marga Hasibuan yang dibawa dari Desa Barumon. Raja yang membawa Desa Hutapuli bernama Sutan Porang dan raja Sutan Porang ini memiliki tiga saudara dan mereka berempatlah yang membuka dan dan Membangun Desa Hutapuli tersebut dan dan setelah mereka

berempat sudah tiada, maka penerus mereka berempat diturunkan kepada anak laki-laki kandung mereka masing-masing.¹

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Bukit Barisan.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Sawah dan Sungai Batang Angkola.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Simangambat.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Hutaraja.²

3. Sarana dan Prasarana Desa

Kondisi sarana dan prasarana Desa Hutapuli secara garis besar adalah sebagai berikut:

Tabel-4.1
Prasarana Desa yang dimiliki Desa Hutapuli

NO	Prasarana	Jumlah
1.	Jalan Desa	8
2.	Kantor Kepala Desa	1
3.	TK	2
4.	SD	2

¹ Kali Umar, Harajaon, Sejarah Desa Hutapuli, *Wawancara*, Hutapuli 23 November 2020.

² Dokumen Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Tahun 2019/2020.

5.	SMP	1
6.	Puskesmas Pembantu	1
7.	Masjid	4
8.	Musholla	3
9.	MDA	2

Sumber Data: Data Administrasi Umum Desa Hutapuli

Desa ini terbagi dalam 6 Lingkungan Desa dengan perincian sebagai berikut:

Tabel-4.2
Jumlah Penduduk Desa Hutapuli

NO	Bagian Lingkungan	Jumlah Penduduk
1.	Lingkungan Satu	311 jiwa
2.	Lingkungan Dua	370 jiwa
3.	Lingkungan Tiga	350 jiwa
4.	Lingkungan Empat	340 jiwa
5.	Lingkungan Lima	360 jiwa
6.	Lingkungan Enam	326 jiwa
Jumlah Total 6 Lingkungan		2057 jiwa

Sumber Data: Data Administrasi Penduduk Desa Hutapuli

4. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk masyarakat Desa Hutapuli adalah sebagai berikut:³

Tabel-4.3
Tingkat Pendidikan Desa Hutapuli

NO	Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah
1.	Jumlah penduduk buta huruf	13
2.	Jumlah penduduk pra sekolah dan masih sekolah	241
3.	Jumlah penduduk tidak tamat SD	335
4.	Jumlah penduduk tamat sekolah dasar	436
5.	Jumlah penduduk tamat SMP/Sederajat	608
6.	Jumlah penduduk tamat SLTA/Sederajat	375
7.	D-3	10
8.	S-1	37

Sumber Data: Data Administrasi Penduduk Desa Hutapuli

5. Keadaan Sumber Daya Manusia

Desa Hutapuli memiliki jumlah penduduk yang cukup besar, menurut data sensus Tahun 2020 penduduk Desa Hutapuli berjumlah 2057 jiwa, laki-laki: 1052 jiwa dan perempuan: 1005 jiwa, jumlah Kepala Keluarga: 497 KK.

³ Dokumen, Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 16 Desember 2020.

Tabel-4.4
Potensi Jumlah Penduduk dari Tingkat Usia/Umur

No	Umur/Usia	Jumlah Penduduk
1.	Di bawah 1 Tahun	87
2.	Umur 1-6 Tahun	139
3.	Umur 7-14 Tahun	107
4.	Umur 15-18 Tahun	319
5.	Umur 19-26 Tahun	327
6.	Umur 27-30 Tahun	263
7.	Umur 31-40 Tahun	333
8.	Umur 41-58 Tahun	307
9.	Umur di atas 58 Tahun	204
Jumlah		2057

Sumber Data: Data Administrasi Penduduk Desa Hutapuli

B. Temuan Khusus

1. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Desa Hutapuli

Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Kehidupan beragama salah satu di antara sekian banyak sektor harus mendapatkan perhatian besar bangsa dibandingkan dengan sektor kehidupan yang lain. Sebab pencapaian pembangunan bangsa yang bermoral dan beradab dengan di tentukan dari aspek kehidupan agama,

terutama dalam hal pembinaan bagi generasi muda. Secara harfiah pembinaan berarti pemeliharaan secara dinamis dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan beberapa materi dan metode pendidikan akhlak yang diterapkan orangtua dalam keluarga.⁴

Hasil wawancara dengan Bapak H. Ali Usnan Nasution mengatakan “Pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga dimulai dari diri kita sendiri terlebih dahulu karena terbinanya akhlak seorang anak itu berawal dari keteladanan yang ada pada kedua orangtuanya kalau kita sebagai orangtua mencontohkan sifat atau perilaku yang baik otomatis anak akan mencontohnya. Sebaliknya kalau kita mencontohkan hal yang buruk maka anak juga akan mencontoh perilaku buruk yang kita lakukan. Dan seorang anak akan menirukan sifat atau perilaku yang kita perbuat sebagaimana kebiasaan yang kita lakukan”.⁵

Adapun materi dan metode yang digunakan orangtua dalam membina akhlak anak adalah:

a. Materi Pendidikan Akhlak

1) Akhlak Terhadap Allah SWT

⁴ Hasil *Observasi*, di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Tanggal 22 November 2020.

⁵ H. Ali Usnan Nasution, Tokoh Agama di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, *Wawancara*, Tanggal 23 November 2020.

Akhlak terhadap Allah SWT. Adalah menyangkut sikap dan perilaku manusia dalam melaksanakan segala perintahnya dan menjauhkan apa yang dilarangnya. Jadi akhlak kepada Allah SWT, adalah menyangkat akhlak manusia dalam menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Raja Martua Nasution menyatakan:

“Akhlak terhadap Allah yang saya laksanakan ialah dengan mengerjakan perintah Allah yaitu mendirikan shalat, puasa pada bulan ramadhan, membayar zakat, mengerjakan ibadah-ibadah lainnya dengan ikhlas semata-mata mengharap ridho dari Allah. Dan saya meninggalkan segala apa yang dilarang Allah seperti mencuri, judi, minum-minuman yang memabukkan dan yang lainnya”.⁶

Senada dengan Bapak Saimudin yang mengatakan bahwa “Apabila saya sedang bekerja di kebun ataupun di sawah saya tidak lupa untuk mengerjakan kewajiban saya yaitu shalat karena saya selalu berusaha untuk bertakwa kepada Allah dengan cara mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya”.⁷

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap Allah SWT yang dilaksanakan dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu ialah mengerjakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Seperti mengerjakan shalat, puasa pada

⁶ Raja Martua Nasution, Orangtua di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 04 Desember 2020.

⁷ Saimudin, Orangtua di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 03 Desember 2020.

bulan ramadhan, membayar zakat naik haji bagi yang mampu dan melaksanakan ibadah yang lainnya. Adapun meninggalkan perbuatan yang dilarang Allah seperti mencuri, mabuk-mabukan, berzina dan perbuatan yang dilarang Allah yang lainnya.

2) Akhlak Terhadap Rasulullah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yuni beliau mengatakan bahwa “Adapun akhlak yang saya lakukan terhadap Rasulullah adalah saya selalu berusaha untuk selalu mencintai Rasulullah secara tulus dengan cara saya yaitu mengikuti sunnahnya dan menjadikannya sebagai suri tauladan dalam hidup saya”.⁸

Senada dengan Ibu Nurhot yang mengatakan bahwa “Saya selalu berusaha mencontoh sikap Rasulullah yaitu penyabar dalam menghadapi segala cobaan dan saya menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik dalam hidup saya”.⁹

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap Rasulullah SAW yang dilaksanakan dalam keluarga di Desa Hutapuli ialah meneladani sikap dan tingkah laku Rasulullah dalam kehidupannya sehari-hari.

⁸ Yuni, Orangtua Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 06 Desember 2020.

⁹ Nurhot, Orangtua Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 06 Desember 2020.

3) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Umar Baki beliau mengatakan bahwa:

“Adapun akhlak saya terhadap diri saya sendiri ialah saya selalu berhati-hati dalam berbicara baik terhadap yang tua maupun yang muda baik yang miskin maupun yang kaya saya berusaha menghargai semua orang dalam keseharian saya karena saya takut orang tersinggung dengan perbuatan maupun perkataan saya”.¹⁰

Senada dengan Aisyah yang mengatakan bahwa “Saya berusaha memelihara sifat rendah hati dalam diri saya yaitu selalu menghargai semua orang yang saya hadapi baik itu yang tua maupun yang muda dengan cara menghormati yang tua dan menyayangi yang muda”.¹¹

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap diri sendiri dalam keluarga ialah selalu berusaha mengonsumsi makanan yang halal dan berhati-hati dalam bertingkah laku. Selalu berusaha menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. Bersopan santun dalam berbicara agar orang tidak merasa sakit hati tentang hal-hal yang telah diucapkan.

4) Akhlak Terhadap Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali yang mengatakan bahwa:

¹⁰ Umar Baki, Orangtua Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 09 Desember 2020.

¹¹ Aisyah, Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 09 Desember 2020.

“Saya selalu berusaha bertingkah laku dan berbicara dengan kata-kata yang baik terhadap keluarga saya karena dengan hal tersebut akan melahirkan sifat yang baik pula bagi mereka khususnya anak-anak saya nantinya, saya menjaga hubungan agar selalu baik dengan keluarga. Karena saya tidak mau anak saya mencontoh sikap dan tingkah laku yang tidak baik”.¹²

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan

Salsa yang mengatakan bahwa:

“Adapun akhlak saya terhadap keluarga ialah saya selalu menghargai dan menghormati orangtua saya, patuh pada perintah orangtua, selalu berkata jujur, selalu berusaha untuk tidak membentak orangtua dan selalu berusaha membuat orangtua bangga, dan membantu orangtua.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan

Salvina yang mengatakan bahwa “ Saya selalu berusaha menyayangi orangtua dan adik saya dengan cara menjalin komunikasi yang baik dengan mereka baik dalam bentuk perhatian, melalui kata-kata yang sopan, dan berperilaku yang baik terhadap mereka”.¹⁴

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa akhlak dalam keluarga ialah selalu berusaha memberikan contoh ataupun suri teladan yang baik bagi keluarga karena anak akan meniru sikap ataupun tingkah laku yang ada pada kedua orangtuanya.

¹² Ali, Orangtua di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 09 Desember 2020.

¹³ Salsa, Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 11 Desember 2020.

¹⁴ Salvina, Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 13 Desember 2020.

5) Akhlak Bermasyarakat

Akhlak bermasyarakat adalah sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlak bermasyarakat terdiri dari hubungan antara pemimpin/tokoh dengan anggota masyarakat dan hubungan antar semua anggota masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang Muslim wajib berbuat baik kepada sesamanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Anna yang mengatakan bahwa:

“Saya mengikuti segala peraturan yang ada di Desa dan saya mengikuti kegiatan yang ada di Desa misalnya pengajian ibu-ibu setiap malam Selasa dan hari Minggu dan mengikuti persatuan desa apabila yang ada yang terkena musibah kami mengumpulkan sumbangan dari masyarakat untuk diberikan kepada orang yang terkena musibah tersebut”.¹⁵

Hasil wawancara dengan Alya mengenai akhlak bermasyarakat ialah beliau mengatakan “Adapun akhlak dalam bermasyarakat yang saya lakukan ialah menaati segala peraturan yang ada di Desa. Dan saya ikut bergotong royong untuk membersihkan masjid, tempat pemakaman umum, mushalla dan tempat umum lainnya.”¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Armed yang mengatakan “Akhlak yang saya lakukan dalam masyarakat ialah saya selalu berusaha untuk tidak berbuat keributan di

¹⁵ Anna, Orangtua di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 15 Desember 2020.

¹⁶ Alya, Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 16 Desember 2020.

Desa seperti berkelahi, ugal-ugalan di jalan dan keluyuran di malam hari”¹⁷

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap masyarakat ialah selalu berusaha menampilkan sikap dan tingkah laku yang baik dalam masyarakat dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di masyarakat seperti bergotong-royong. Menjalin hubungan yang baik terhadap masyarakat tidak egois dan tidak sombong.

6) Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan ini yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Jangan membuat kerusakan di muka bumi ini. Sebagai makhluk ciptaan Allah kita tidak boleh merusak makhluk lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurmawani beliau mengatakan bahwa:

“Saya selalu menasehati anak saya agar berbuat baik terhadap lingkungan yang ada disekitarnya, apabila saya melihat anak saya menggali-gali tanah tanpa ada keperluannya maka saya mengatakan bahwa hal itu tidak baik dilakukan. Dan saya mengatakan tidak boleh membuang sampah sembarangan”¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lina mengatakan bahwa:

¹⁷ Armed, Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 15 Desember 2020.

¹⁸ Nurmawani, Orangtua di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 13 Desember 2020.

“Ketika kami makan bersama tiba-tiba datang kucing kemudian kucing tersebut mengambil lauk yang ada di piring anak saya lalu anak saya memukul kucing tersebut disitu saya bilang bahwa tidak boleh menyakiti hewan karena sebagai makhluk ciptaan Allah kita harus menyayangi sesama”.¹⁹

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap lingkungan ialah senantiasa menjaga kebersihan tidak membuang sampah sembarangan sebab salah satu cabang Iman dalam Islam adalah kebersihan. tidak membuat kerusakan di muka bumi. Karena sebagai hamba Allah kita harus menjaga lingkungan dan menyayangi makhluk lainnya.

b. Metode Pendidikan Akhlak

1) Metode Keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Kosim terkait dengan metode keteladanan dalam mendidik akhlak anak beliau mengatakan:

“Saya sebagai orangtua haruslah memberikan contoh yang baik terhadap anak saya, karena saya sebagai orangtua dan kepala keluarga adalah panutan oleh anggota keluarga saya, dengan contoh saya menyuruh anak untuk shalat dan berpuasa, saya pun melaksanakannya bukan hanya sekedar menyuruh saja, saya mengajarkan anak untuk selalu berbuat baik dan sopan baik kepada yang tua maupun yang muda”.²⁰

Senada dengan Bapak Gumbas mengatakan bahwa “Saya sebagai orangtua selalu berusaha menampilkan sikap, cara berbicara yang baik, teratur dan tidak berteriak, dan berpakaian sopan. Karena

¹⁹ Lina, Orangtua di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 13 Desember 2020.

²⁰ Kosim, Orangtua Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 15 Desember 2020.

tanpa saya sadari anak saya akan meniru setiap hal yang saya lakukan”.²¹

Berdasarkan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan keteladanan sudah baik. Orangtua harus memberikan keteladanan kepada anak berawal dari dirinya sendiri sebagai seorang pendidik. Karena sang pendidik adalah panutan yang akan ditiru oleh peserta didiknya. Memberikan keteladanan dengan memperlakukan anak dengan akhlak yang baik, itu berarti orangtua menciptakan kasih dan sayang terhadap anaknya.

Orangtua menampilkan sikap dan cara berbicara yang baik, teratur dan tidak berteriak, berpakaian yang sopan berperilaku mulia selain itu keteladanan diberikan melalui cerita hidup Rasulullah Saw sebagai suri tauladan seluruh umat muslim.

2) Metode kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak

Peranan kisah dalam pembentukan akhlak itu sudah dikenal sejak dahulu, dan al-Quran datang dengan kisah-kisah pendidikan yang sangat penting artinya dalam kehidupan manusia dalam sisi akhlak dan jiwa. Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orangtuanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Amin Lubis beliau mengatakan:

²¹ Gumbas, Orangtua Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 15 Desember 2020.

“Ketika menjelang tidur saya bercerita terlebih dahulu kepada anak saya tentang kisah-kisah para Nabi yang bisa dijadikan sebagai teladan atau contoh bagi anak saya seperti kisah Nabi yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Dan ketika istri saya pergi ke pasar saya menyuruh istri saya untuk membelikan kaset dan buku-buku yang mengandung tentang kisah-kisah para Nabi yang mengandung nilai-nilai akhlak.”²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Nelma yang mengatakan bahwa:

“Saya sebelum tidur kadang mendengarkan cerita Nabi yang diceritakan oleh ayah ataupun ibu bersama adik saya yang masih kecil. Dan terkadang saya membaca buku cerita tentang kisah para Nabi yang dibeli ibu dipasar dan di pagi hari sebelum berangkat sekolah ibu ataupun ayah memutar kaset tentang dakwah, lagu-lagu religi”.²³

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa metode kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak yang diterapkan orangtua dalam membina akhlak anak ialah dengan cara bercerita sebelum anak tidur dengan menceritakan kisah-kisah Nabi yang mengandung nilai-nilai akhlak. Selanjutnya orangtua membeli media yang dianggap bisa menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri anak.

3) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yaitu melakukan suatu perbuatan atau keterampilan secara terus-menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar dikuasai akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

²² Amin, Orangtua Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 19 Desember 2020.

²³ Nelma, Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 25 November 2020.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Rahmi menyatakan bahwa “Saya selalu membiasakan anak saya untuk mengucapkan salam ketika masuk maupun keluar rumah. Karena dengan hal tersebut maka dia akan terbiasa melaksanakannya ketika dia ingin masuk ke rumah orang lain”.²⁴

Hasil wawancara dengan Ibu Jannah yang mengatakan bahwa “Saya selalu membiasakan anak saya untuk mengucapkan kata terimakasih atas setiap pemberian orang terhadapnya baik itu berupa makanan ataupun benda. Karena dengan membiasakan seperti itu mulai dari kecil akan terbiasa nanti sampai besar”.²⁵

Berdasarkan keterangan ini dapat disimpulkan dalam memberikan binaan melalui latihan pembiasaan sudah mulai berjalan dengan baik. Karena ditemukan data bahwa orangtua sudah memberikan pembiasaan melakukan perbuatan mulia seperti berkata baik kepada orang lain.

Pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua dianggap cukup, karena orangtua sudah mengingat pembiasaan harus secara terus menerus dan berulang-ulang, akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Dalam konteks luasnya sifat ini adalah kebiasaan positif yang

²⁴ Rahmi, Orangtua Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 27 November 2020.

²⁵ Jannah, Orangtua Anak di Desa Hutapuli, *Observasi*, Tanggal 28 November 2020.

diterapkan dan diberlakukan dalam masyarakat. Hal ini akan bermanfaat bagi dirinya, melainkan orang-orang disekitarnya.

4) Metode Nasihat

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Anna bahwa:

“Saya selalu mengatakan kepada anak saya untuk memakai pakaian yang sopan. Karena pakaian dapat menentukan kualitas diri seseorang. Semakin baik pakaian seseorang maka cerminan sikap baik pula yang tampak. Sebaliknya, semakin buruk cara berpakaian seseorang maka orang akan mengatakan sebagai orang yang kurang bersopan santun”.²⁶

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Rosidah mengatakan bahwa:

“Saya selalu menasehati anak saya agar pandai-pandai dalam memilih teman. Karena jika dia bergaul dengan orang yang memiliki akhlak yang baik maka dengan sendirinya dia akan terbawa oleh sifat baik kawannya. Sebaliknya jika dia memilih berteman dengan orang yang berakhlak buru maka dia akan tertuju pada arah keburukan”.²⁷

Berdasarkan keterangan ini maka dapat disimpulkan bahwa orangtua dalam membina akhlak melalui anjuran atau himbauan sudah berjalan dengan cukup baik. Nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak, kesadaran dan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur,

²⁶ Anna, Orangtua Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 29 November 2020.

²⁷ Rosidah, Orangtua Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 29 November 2020.

menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekali dengan prinsip-prinsip Islam.

5) Metode Pengawasan

Metode lain yang ikut menunjang pelaksanaan pendidikan orangtua terhadap anak adalah upaya membentuk akhlak serta mengawasi dan mempersiapkan secara terus menerus tentang keadaannya, baik dalam jasmani maupun rohaninya. Pengawasan merupakan metode pendidikan yang tidak bisa diabaikan oleh orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Puspa beliau mengatakan bahwa:

“Saya mengawasi anak saya dengan cara bertanya langsung kepada anak saya tentang apa saja kegiatan yang dilakukan anak saya seharian dan bertanya kepada teman dan tetangga akan perbuatan dan tingkah laku anak saya ketika saya tidak ada di rumah untuk mengawasi sikap dan tingkah laku anak saya”.²⁸

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama di Desa Hutapuli mengatakan:

“Menurut saya kami pihak orangtua dalam hal pengawasan terhadap tingkah laku anak-anak kami hal yang paling kecil kami lakukan adalah menitipkan anak-anak kami untuk dipantau atau diperhatikan kepada tetangga atau masyarakat karena pada dasarnya jika di dalam rumah tentu saja mereka bisa kami awasi secara langsung namun jika telah diluar rumah tidak lain tanpa adanya bantuan dari para tetangga dan segenap

²⁸ Puspa, Orangtua Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 18 Desember 2020.

masyarakat kami pihak orangtua pun tidaklah mungkin dapat mengawasi anak-anak kami.”²⁹

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa metode pengawasan yang orangtua terapkan dalam keluarga ialah orangtua selalu mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh anaknya ketika di luar rumah ataupun ketika orangtua bekerja dan tidak ada di rumah dengan menitipkan anak kepada tetangga maupun kepada orang yang ada disekitarnya yang juga memiliki tingkah laku yang baik.

2. Peran Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

a. Peran Ayah

Ayah merupakan sosok kepala keluarga sehingga memiliki kedudukan yang penting dan mulia. Ayah merupakan pemimpin bagi istri dan anak-anaknya, oleh karenanya ayah sangat bertanggung jawab dalam kehidupan mereka dan kelak akan dimintai bertanggung jawab dalam kehidupan mereka dan kelak akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT.

Dengan demikian kedudukan ayah sangat penting dalam Islam. Adapun peran Ayah dalam membina akhlak anak dalam keluarga antara lain sebagai berikut:

²⁹ H. Ali Usnan Nasution, Tokoh Agama di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 19 Desember 2020.

1) Ayah Sebagai Pemimpin

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan keluarga Bapak Hamdi terkait dengan perannya sebagai pemimpin dalam keluarga “Apabila saat azan magrib berkumandang beliau menyuruh istri dan anaknya untuk segera bersiap-siap untuk melaksanakan sholat Magrib dan mengatakan semua aktivitas yang dilakukan istri dan anaknya agar dihentikan dulu.”. Dan apabila saat azan Magrib berkumandang beliau tidak membolehkan anaknya diluar rumah beliau bersegera mencari dan memanggil anaknya untuk masuk rumah dan siap-siap untuk melaksanakan sholat, karena kalau anaknya tidak masuk rumah maka beliau akan memarahi anaknya dengan kata-kata yang bisa membuat anaknya berubah yaitu masuk rumah apabila sudah azan Magrib”.³⁰

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Ali mengatakan bahwa:

“Sebagai kepala keluarga saya selalu berusaha mencontohkan sikap dan perilaku yang baik terhadap istri maupun anak saya. Misalnya berbicara dengan sopan bertingkah laku yang baik, membimbing mereka untuk mengerjakan perintah Allah seperti shalat, puasa, membayar zakat, sedekah, dan ibadah yang lainnya”.³¹

³⁰ Hamdi, Orangtua Anak di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, *Wawancara*, Tanggal 12 N0vember 2020.

³¹ Ali, Orangtua Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, 27 November 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rifki yang mengatakan bahwa:

“Saya mencontoh perbuatan yang dilakukan ayah saya apabila saya melihat ayah saya melaksanakan shalat maka saya akan melaksanakannya juga begitu juga dengan berpuasa apabila ayah saya puasa maka saya akan puasa tetapi kalau tidak saya juga tidak akan melaksanakannya”³².

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa peran ayah sebagai pemimpin dalam rumah tangga ayah harus mampu membimbing keluarga ke jalan yang benar, ayah harus mampu menjadi teladan yang baik dalam keluarga dengan memiliki kecakapan yang baik dalam berbicara baik kepada istri maupun anak, ayah harus menjadi pemimpin yang baik dalam keluarga.

2) Ayah Sebagai Pendidik dan Pengasuh

Ayah dapat memeberikan berbagai kisah dan cerita baik tentang pengalaman hidupnya atau cerita inspirasi lainnya kepada anak. Menceritakan suatu kisah pada anak berguna dalam perkembangan kognitif anak. Hikmah yang terdapat dalam kisah-kisah tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran bagi anak.

Berdasarkan hasil observasi dengan keluarga Bapak Julham Efendi terkait tentang perannya sebagai pendidik dan pengasuh

³² Rifky, Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 25 November 2020.

ialah “Saat anaknya mau tidur beliau selalu memulai dengan bercerita tentang kisah-kisah Nabi yang mengandung nilai-nilai akhlak dan bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi anak. Kemudian setiap pagi beliau memutar siaran-siaran TV tentang dakwah islami yang berisikan kisah-kisah nabi yang mengandung nilai-nilai akhlak.”³³

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Rifki beliau mengatakan:

“Dari saya kecil sampai besar sekarang bapak saya selalu mengajarkan dan mencontohkan akan hal kebaikan yang dilakukan bapak saya. Misalnya berdo’a sebelum dan sesudah makan, berbicara yang sopan terhadap orang yang lebih dewasa, mengerjakan ibadah dengan rajin dan alhamdulillah saya sampai sekarang melaksanakan itu semua.”³⁴

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa sebagai pendidik dan pengasuh ayah bisa mendidik dan mengasuh anaknya dengan sikap yang lemah lembut dan perilaku yang baik yang sesuai dengan syariat, yaitu mendidik anak supaya mempunyai akhlak yang baik dengan berbagai cara yang dianggap mampu menanamkan nilai-nilai kahlak dalam diri anak.

3) Menjadi Uswah bagi Anak

Seorang ayah harus dapat menjadi panutan dapat ditiru dan diteladani oleh anaknya, ayah merupakan pemimpin keluarga sebab

³³ Julham Efendi, Orangtua Anak di Desa Hutapuli, *Observasi*, Tanggal 27 November 2020.

³⁴ Rifki, Anak di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, *Wawancara*, Tanggal 29 November 2020.

itu harus dapat menjadi contoh dan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hidayat Halim mengatakan bahwa:

“Saya sebagai orangtua haruslah memberikan contoh yang baik terhadap anak saya, karena saya sebagai orangtua dan kepala keluarga adalah panutan oleh anggota keluarga saya, dengan contoh saya menyuruh anak untuk shalat dan berpuasa, saya pun melaksanakannya bukan hanya sekedar menyuruh saja, saya mengajarkan anak untuk selalu berbuat baik dan sopan baik kepada yang tua maupun yang muda”.³⁵

Hasil wawancara dengan Bapak Umar Baki mengatakan bahwa “Saya sebagai orangtua selalu berusaha menampilkan sikap, cara berbicara yang baik, teratur dan tidak berteriak, dan berpakaian sopan. Karena tanpa saya sadari anak saya akan meniru setiap hal yang saya lakukan”.³⁶

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa seorang ayah haru bisa menjadi teladan yang baik bagi keluarganya. Dan ayah harus jadi panutan dalam keluarga. Karena seorang ayah yang baik akan ditiru dan dicontoh oleh anaknya. Jadi seorang ayah itu harus mempunyai sikap dan tingkah laku yang baik dalam keluarga.

³⁵ Hidayat Halim, Orangtua Anak di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, *Wawancara*, Tanggal 13 Desember 2020.

³⁶ Umar Baki, Orangtua Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, 27 November 2020

b. Peran Ibu

Ibu merupakan penanggung jawab utama terhadap pendidikan baik mendidik akhlak maupun kepribadian mereka, dan harus bekerja keras dalam mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan perilaku terpuji serta tujuan-tujuan yang mulia. Adapun peran ibu antara lain sebagai berikut:

1) Ibu sebagai suri tauladan yang bergerak dalam rumah tangga

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Lina beliau mengatakan bahwa:

“Peran Ibu sebagai suri tauladan yang bergerak dalam rumah tangga artinya seorang Ibu mempunyai akhlak yang baik untuk dicontoh dan ditiru oleh anaknya seperti berbicara sopan tidak berteriak, berperilaku baik, berpakaian yang sopan dan sayang terhadap sesama. Kemudian mengerjakan segala perintah Allah seperti shalat, puasa, membayar zakat, sedekah, tolong menolong, sabar, bersyukur atas nikmat Allah dan ibadah yang lainnya”.³⁷

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Fitri yang mengatakan bahwa:

“Saya selalu mencontoh sifat dan perilaku ibu saya seperti berbicara dengan sopan terhadap orang lain, berpakaian yang sopan karena ibu saya mengatakan jika saya sudah terbiasa memakai pakaian yang sopan maka sampai besar nantinya saya akan terbiasa memakai pakaian yang menutup aurat saya”.³⁸

³⁷ Lina, Orangtua Anak di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, *Wawancara*, Tanggal 15 November 2020.

³⁸ Fitri, Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 15 November 2020.

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa peran Ibu sebagai suri tauladan dalam rumah tangga Ibu mempunyai akhlak yang baik untuk dicontoh dan ditiru dengan baik kepada anaknya. Kemudian Ibu harus bisa merencanakan, melaksanakan, mengawasi suatu pelaksanaan akhlak yang akan dilaksanakan ataupun yang sudah dilaksanakan oleh anaknya.

2) Ibu sebagai Pendidik dan Pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai yang baik

Cerita merupakan faktor akhlah yang mengandung muatan pendidikan untuk menyajikan aqidah Islam dan akhlak yang sempurna dengan cara berbentuk kisah yang diperdengarkan pada anak-anak sesuai dengan tingkat daya tangkap anak secara bertingkat dan berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Jannah mengatakan:

“Saat anak saya mau tidur saya selalu memulai dengan bercerita tentang kisah Nabi yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi anak dan dapat dijadikan sebagai teladan. Kemudian saya membeli buku cerita tentang Nabi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai akhlak yang bisa dijadikan contoh bagi anak-anak saya.”³⁹

Hasil observasi dengan Ibu Rahmi terkait tentang Ibu sebagai Pendidik dan Pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai yang baik

³⁹ Jannah, Orangtua Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 16 Desember 2020.

ialah “Saat anaknya mau tidur beliau selalu memulai dengan bercerita tentang kisah Nabi yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi anak dan dapat dijadikan sebagai teladan. Kemudian membeli buku cerita tentang Nabi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai akhlak yang bisa dijadikan contoh bagi anaknya.”⁴⁰

Berdasarkan keterangan ini dapat peneliti simpulkan bahwa Ibu sebagai pendidik dan pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Ibu bisa mengarahkan anak supaya mempunyai akhlak yang baik dengan cara memperdengarkan cerita-cerita yang mengandung nilai akhlak seperti sabar, jujur, sopan, takwa, penyayang dan yang lainnya.

3) Pentingnya hiburan bagi anak-anak

Hiburan adalah suatu kata yang dipakai untuk menyatakan jenis kegiatan yang konstruktif yang dijalankan oleh seseorang pada waktu senggangnya. Hal ini bukan untuk memperoleh materi, akan tetapi dapat bersifat fisik, akal, sosial, etika, maupun seni.

Hasil observasi peneliti dengan Ibu Sofiah terkait tentang pentingnya hiburan bagi anak-anak ialah “Ketika beliau melihat kecendrungan anaknya untuk menggambar atau menulis huruf-huruf Arab berupa tulisan indah yang mengandung nilai akhlak

⁴⁰ Rahmi, Orangtua Anak di Desa Hutapuli, *Observasi*, Tanggal 18 Desember 2020.

(kaligrafi) maka ia harus membantunya dan mengembangkan bakatnya itu dengan cara menyediakan berbagai jenis perlengkapan seperti buku pedoman kaligrafi, pena, pewarna, dan sebagainya yang dianggap perlu. Namun sebaiknya hal itu dilakukan pada waktu-waktu senggang saja agar tidak mengganggu tugas-tugas lain yang lebih penting dikerjakan.”⁴¹

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Anna yang mengatakan bahwa:

“Saya berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak saya dalam hal yang membuatnya senang terhadap kegiatan apa yang dia lakukan yang menurut saya dapat menumbuhkan sikap dan perilakunya yang baik dan dalam hal tersebut mengandung nilai-nilai akhlak di dalamnya seperti bernyanyi yang isi lagunya tentang akhlak yang baik maka saya akan membeli kaset religi untuknya”.⁴²

Berdasarkan keterangan ini dapat disimpulkan terkait tentang pentingnya hiburan bagi anak-anak ialah jika seorang Ibu melihat kecenderungan anaknya untuk menggambar atau menulis huruf-huruf Arab berupa tulisan indah yang mengandung nilai akhlak. Maka harus membantunya dan mengembangkan bakatnya itu dengan cara menyediakan berbagai jenis perlengkapan yang dianggap perlu dan dapat menanamkan nilai akhlak dalam diri anak

⁴¹ Sofiah, Orangtua Anak di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, *Observasi*, Tanggal 29 November 2020.

⁴² Anna, Orangtua Anak di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, *Wawancara*, Tanggal 29 November 2020.

.Namun sebaiknya hal itu dilakukan pada waktu-waktu senggang saja agar tidak mengganggu tugas-tugas lain yang lebih penting dikerjakan.

3. Problematika Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Rumah tangga adalah sekolah pertama bagi anak. Sebelum anak masuk ke sekolah formal, orangtualah yang pertama kali memberikan pendidikan kepada anak atau sebagai guru untuk anak-anak, sebelum mereka masuk ke sekolah formal. Problematika orangtua memberikan pendidikan kepada anak, anak diharapkan dapat memahami dan melaksanakan kewajiban seperti melaksanakan shalat, maupun membaca al-Qur'an dengan benar, sopan santun, dilarang berbuat yang tidak baik, yang dapat merugikan orang lain terutama diri anak tersebut.

Di bawah ini peneliti akan mendeskripsikan problem-problem yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, sebagai berikut:

a. Faktor Ilmu Pengetahuan Orangtua Tentang Ajaran Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama beliau mengatakan:

“Sebagai pemuka agama di Desa ini, saya sangat perihatin dengan akhlak anak, rendahnya pendidikan orangtua mengakibatkan orangtua mengharapkan sekolah dapat mendidik anak mereka

dengan baik, padahal orangtua adalah orang pertama yang seharusnya memberikan pendidikan akhlak dalam keluarga, agar anak mampu memahami akhlaknya sendiri.”⁴³

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Amin Lubis dalam Wawancararanya, ia mengatakan “Adapun masalah-masalah yang saya hadapi dalam mendidik anak khususnya pendidikan akhlak sangatlah banyak, hal ini dilatarbelakangi tingkat pendidikan yang saya tempuh sangatlah rendah, sehingga saya tidak bisa mengajarkan akhlak secara mendalam kepada anak saya.”⁴⁴

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli masih kurang baik. Hal ini terjadi karena pendidikan akhlak orangtua juga rendah dan hanya sedikit yang lulusan pendidikan agama seperti pesantren atau madrasah. Maka dari itu orangtua hanya mengendalikan pendidikan di sekolah saja.

b. Faktor Pengasuhan Keterbatasan Waktu Bersama Anak

Pekerjaan orangtua yang mayoritas sebagai petani dan pekebun, mengharuskan orangtua berangkat pagi dan pulang petang bahkan sampai malam hari, yang mengakibatkan kurangnya perhatian orangtua terhadap tingkah laku anak. Dari data di atas dapat kita ketahui bahwa pekerjaan orangtua sangatlah berpengaruh terhadap perhatian orangtua dengan perkembangan akhlak anak.

⁴³ H. Ali Usnan Nasution, Tokoh Agama di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 02 Desember 2020.

⁴⁴ Amin, Orangtua Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 04 Desember 2020.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu

Puspa beliau mengatakan:

“Saya bekerja sebagai petani yang pergi pagi dan pulang petang. Setelah pulang dari sawah hari sudah petang saya juga harus masak lagi buat makan malam keluarga, kemudian habis itu saya beistirahat karena capek bekerja seharian akhirnya saya tertidur. Jadi hal ini membuat saya lupa akan tanggung jawab saya sebagai pendidik bagi anak saya. Karena saya terlalu sibuk dengan pekerjaan saya di sawah. Kemudian saya berfikir bahwa anak saya akan memperoleh pendidikan akhlak yang baik di sekolahnya”.⁴⁵

Hasil wawancara dengan Bapak Gumbas yang mengatakan bahwa:

“Saya jarang menyuruh anak-anaknya untuk shalat, karena beliau hanya bertemu dengan anaknya kurang lebih dua jam dalam sehari, itupun ketika waktu menjelang shalat magrib dan isya. Setelah itu beliau beristirahat, karena lelah bekerja seharian di sawah. Terkadang ketika beliau ingat shalat, maka ia pun akan mengingatkan keluarganya, dan terkadang pula beliau pun lupa melaksanakannya”.⁴⁶

Senada dengan Lucky yang mengatakan bahwa “Orangtua saya jarang dirumah setiap pagi orangtua saya berangkat ke sawah dan pulang petang kadang habis shalat isya sudah tidur duluan. Jadi orangtua saya kurang memperhatikan sikap dan tingkah laku kari di rumah maupun diluar rumah”.⁴⁷

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa Orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak dalam keluarga seharusnya memberikan perhatian yang lebih terhadap pendidikan akhlak anak dalam keluarga.

⁴⁵ Puspa, Orangtua Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 05 Desember 2020.

⁴⁶ Gumbas, Orangtua Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 05 Desember 2020.

⁴⁷ Lucky, Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 04 Desember 2020.

Perhatian orangtua terhadap pendidikan akhlak anak dikalahkan oleh kesibukan orangtua dalam mencari nafkah dan rasa yakin orangtua terhadap pendidikan anak di sekolah semata.

c. Faktor Lingkungan Pergaulan

Kendala lain yang dihadapi dalam membina akhlak anak adalah pengaruh lingkungan, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan dengan teman sebayanya. Sikap dan tingkah laku anak akan dipengaruhi oleh lingkungannya. Dari hasil wawancara dengan Bapak Hidayat Halim Nasution menyatakan bahwa :

“Pada umumnya anak yang ada di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal ini masih memiliki akhlak yang kurang baik, karena masih ada anak yang bermain-main di warung-warung kopi, nongkrong di warung dan di tempat main game seperti main Playstation saat azan magrib berkumandang karena itu anak yang lainnya juga terpengaruh, ini disebabkan karena masih kurangnya pembinaan akhlak dari orangtua, karena dalam bidang apapun seharusnya orangtuanya lah yang paling utama dalam mengatur anaknya, menurut pandangan saya terbetuknya akhlak yang kurang baik ini dikarenakan juga kurangnya kesadaran pada anak, masalah aturan-aturan sudah kita terapkan sejak lama misalnya misalnya pengajian muda mudi dilaksanakan setiap malam Jum’at, perkumpulan ataupun musyawarah setiap malam sabtu, tetapi disayangkan masih ada anak yang tidak mengikutinya.⁴⁸

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Julham Efendi Hasibuan mengatakan bahwa “Yang menjadi kendala bagi saya untuk membina akhlak anak adalah pengaruh lingkungan,

⁴⁸ Hidayat Halim Nasution, Sekretaris Desa, *Wawancara* di Kantor Kepala Desa Hutapuli, Tanggal 05 Desember 2020.

anak terikut-ikut dengan sifat temannya yang lebih mementingkan bermain dari pada shalat.⁴⁹

Berdasarkan keterangan ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam pendidikan akhlak anak. Karena baik buruknya akhlak anak dapat berpengaruh dari lingkungan sekitarnya apabila lingkungannya baik maka anak akan baik dan sebaliknya apabila anak berada dalam lingkungan yang tidak baik maka anak akan juga terikut dengan kawannya. Jadi sebagai orangtua harus mampu mengawasi lingkungan bermain anaknya agar tidak terikut dengan kawannya yang tidak baik.

d. Kemajuan Teknologi

Teknologi merupakan salah satu kendala untuk membina akhlak anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Jannah beliau mengatakan:

“Teknologi semakin maju sehingga anak disibukkan dan terpengaruh dari acara-acara televisi. Padahal acara televisi membuat anak kurang untuk menontonnya dan terkadang membuat mereka lalai dalam shalat, dan berbicara tidak sopan terhadap yang lebih tua. Kendala lain yang dihadapi dalam membina akhlak dan meningkatkan akhlak anak disebabkan majunya teknologi seperti handphone yang sudah merajalela sehingga anak-anak sibuk dan tanpa menyadari mereka telah menghabiskan waktunya untuk bermain handphone dan meninggalkan shalat.⁵⁰

⁴⁹ Julham Efendi Hasibuan, Tokoh Agama di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 07 Desember 2020.

⁵⁰ Puspa, Orangtua Anak di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 07 Desember 2020.

Dan hasil wawancara dengan Bapak Raja Martua Nasution sebagai tokoh masyarakat mengatakan:

“Kendala yang dihadapi untuk membina akhlak anak yaitu rendahnya pendidikan orangtua dan masyarakat, dan kurangnya minat orangtua dan masyarakat dalam membina akhlak anak yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan kebanyakan orangtua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan anaknya baik dalam belajar maupun tingkah laku sehari-harinya.”⁵¹

Dari keterangan ini dapat disimpulkan kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terkendalanya pendidikan akhlak dalam keluarga. Karena teknologi bisa merusak moral anak-anak. Dengan adanya alat-alat teknologi canggih membuat anak lalai dan menghabiskan waktunya bersama alat-alat canggih tersebut seperti main game di Handphone, internet, menonton TV dan sebagainya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak anak ini terdapat materi pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak dalam keluarga. Adapun materi pendidikan akhlak ialah akhlak terhadap Allah SWT adalah menyangkut sikap dan perilaku manusia dalam melaksanakan segala perintahnya dan menjauhkan apa yang dilarangnya. Akhlak

⁵¹ Raja Martua Nasution, Tokoh Agama di Desa Hutapuli, *Wawancara*, Tanggal 07 Desember 2020.

terhadap Rasulullah diwujudkan dalam bentuk penghayatan dan pengalaman ajaran Rasulullah saw dalam segala aspek kehidupan. Diantaranya adalah meneladani dan mengamalkan akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak terhadap diri sendiri Akhlak pribadi mencakup sikap dan perilaku manusia yang dilarang dan dibolehkan. Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak, dan keturunannya. Setiap anak harus berbuat baik pada orangtua. Akhlak bermasyarakat adalah sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlak terhadap lingkungan ini yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Jangan membuat kerusakan di muka bumi ini.

Adapun metode pendidikan akhlak yaitu metode keteladanan yang menunjukkan bahwa dalam memberikan keteladanan yang baik bagi anak. Orangtua di Desa Hutapuli berusaha menampilkan perilaku yang baik kepada anak. Karena seorang pendidik adalah panutan yang akan ditiru oleh peserta didiknya.

Orangtua menampilkan sikap dan cara berbicara yang baik, teratur dan tidak berteriak, berpakaian yang sopan berperilaku mulia selain itu keteladanan diberikan melalui cerita hidup Rasulullah Saw sebagai suri tauladan seluruh umat muslim. Metode kebiasaan dalam hal ini metode nasehat digunakan orangtua mendidik akhlak dan ibadah anak di Desa

Hutapuli. Seperti, akhlak kepada diri sendiri, lingkungan, akhlak kepada Allah. Apabila dalam ibadah seperti shalat, belajar mengaji dan puasa.

Selanjutnya metode nasehat yang menunjukkan bahwa orangtua memberikan pembinaan kepada anak dengan mengarahkan agar selalu mengajarkan ibadah yaitu dengan meningkatkan dan menasehati agar mendekatkan diri kepada Allah, tidak meninggalkan shalat 5 waktu, berpuasa baik itu puasa wajib atau puasa sunnah, bersedekah dan tolong menolong antar sesama Muslim. Metode kisah peranan kisah dalam pembentukan akhlak itu sudah dikenal sejak dahulu, dan al-Quran datang dengan kisah-kisah pendidikan yang sangat penting artinya dalam kehidupan manusia dalam sisi akhlak dan jiwa. Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orangtuanya.

Metode pengawasan ialah yang ikut menunjang pelaksanaan pendidikan orangtua terhadap anak adalah upaya membentuk akhlak serta mengawasi dan mempersiapkan secara terus menerus tentang keadaannya, baik dalam jasmani maupun rohaninya. Pengawasan merupakan metode pendidikan yang tidak bisa diabaikan oleh orangtua.

2. Peran Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Pendidikan akhlak dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak, sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya, oleh karena itu mereka

mendapatkan pengaruh daripadanya atas segala tingkah lakunya. Keluarga harus dapat mengajarkan nilai dan faedah berpegang kepada akhlak semenjak kecil. Sebab manusia itu sesuai dengan sifat dasarnya menerima nasehat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedangkan ia menolaknya jika disertai dengan kekerasan dan biadab.

Adapun peran orangtua dalam membina akhlak anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal ialah Ayah berperan sebagai pemimpin dalam keluarga, seorang ayah harus mampu menjadi sebagai pendidik dan pengasuh bagi anaknya, selanjutnya seorang ayah harus dapat menjadi teladan bagi anaknya, dan seorang ayah harus mencurahkan kasih dan sayangnya terhadap anaknya. Kemudian peran Ibu ialah Ibu sebagai suri tauladan yang bergerak dalam rumah tangga, seorang ibu harus mampu dalam menanamkan nilai-nilai yang baik dengan cara memperdengarkan cerita yang mengandung nilai akhlak yang baik dan dapat di jadikan sebagai bahan pembelajaran.

3. Problematika Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Adapun problem-problem yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal ialah, faktor ilmu pengetahuan orangtua tentang ajaran agama Islam, faktor lingkungan pergaulan, faktor pengasuhan keterbatasan waktu bersama anak, Selanjutnya kemajuan

teknologi yang merupakan salah satu kendala untuk membina akhlak anak. Majunya teknologi seperti handphone yang sudah merajalela sehingga anak-anak sibuk dan tanpa menyadari mereka telah menghabiskan waktunya untuk bermain handphone dan meninggalkan shalat.

D. Keterbatasan Penelitian

Seluruh rangkaian penelitian telah dilaksanakan di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal dimaksudkan agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun untuk mendapatkan hasil yang sempurna dalam penelitian ini sangat sulit karena berbagai keterbatasan. Keterbatasan tersebut adalah:

1. Peneliti tidak dapat memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan para informan dalam menjawab pertanyaan pada saat wawancara.
2. Keterbatasan ilmu pengetahuan penulis, untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Keterbatasan-keterbatasan di atas memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian dan selanjutnya berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Namun, dengan segala upaya dan kerja keras penulis ditambah dengan bantuan semua pihak penulis berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi, karena keterbatasan tersebut sehingga menghasilkan Skripsi ini meskipun hasil dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian pembahasan skripsi ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal orangtua melaksanakannya dengan menerapkan materi dan metode pendidikan akhlak. Adapun materi pendidikan akhlak yang diterapkan orangtua ialah akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan. Dan metode pendidikan yang diterapkan orangtua ialah metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasehat, metode kisah, dan metode pengawasan. Tetapi dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga hanya sebagian orangtua yang menerapkan hal tersebut sebagian masih belum menerapkan pendidikan akhlak dalam keluarga terutama untuk anak-anaknya. Sehingga menyebabkan kurangnya pendidikan akhlak anak dalam keluarga.

2. Peran Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Adapun peran ayah dalam membina akhlak anak dalam keluarga ialah ayah sebagai pemimpin dalam keluarga, seorang ayah harus mampu menjadi sebagai pendidik dan pengasuh bagi anaknya, selanjutnya seorang ayah harus dapat menjadi teladan bagi anaknya, dan seorang ayah harus mencurahkan kasih dan sayangnya terhadap anaknya.

Kemudian peran ibu ialah ibu sebagai suri tauladan yang bergerak dalam rumah tangga, seorang ibu harus mampu dalam menanamkan nilai-nilai yang baik dengan cara memperdengarkan cerita yang mengandung nilai akhlak yang baik dan dapat di jadikan sebagai bahan pembelajaran.

3. Problematika Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Adapun problem-problem yang dialami orangtua dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal ialah, faktor ilmu pengetahuan orangtua tentang ajaran agama Islam, faktor lingkungan pergaulan, faktor pengasuhan keterbatasan waktu bersama anak, Selanjutnya kemajuan teknologi yang merupakan salah satu kendala untuk membina akhlak anak. Majunya teknologi seperti handphone yang sudah merajalela sehingga anak-anak sibuk dan tanpa menyadari mereka telah menghabiskan waktunya untuk bermain handphone dan meninggalkan shalat.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak orangtua di Desa Hutapuli sebagai pembina yang pertama dan utama dalam keluarga selalu dapat membina kebiasaan-kebiasaan yang baik dan memberikan bimbingan secara langsung terhadap anaknya, karena pendidikan yang di dapat melalui bimbingan dan arahan dalam keluarga adalah merupakan dasar utama bagi pembentukan pribadi anak. Penanaman pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Diharapkan kepada Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, untuk meningkatkan penerangan dan penyuluhan Agama Islam terutama yang berhubungan tugas dan kewajiban orangtua terhadap anaknya, mengelola secara terarah dan terpadu, sehingga dapat memotivasi orangtua dan anak untuk meningkatkan pemahaman ajaran Islam sekaligus menciptakan kondisi yang agamis.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Abu Filza M. Sasaky, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi Muslim*, Jakarta: Firdaus, 2001.
- Afandi, Ahmad, “Peranan Masyarakat Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Tombangkalong Kecamatan Batang Natal”, *Skripsi*, Padangsidempuan: 2016.
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ali Daud, Muhammad, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Grafindo Persada, 2000.
- , *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Aly, Noer Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Anwar, Nuril, “Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Islam di Desa Tanjung Harapan Dusun 05 RT. 10 RW. 05 Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur”, *Skripsi*, Metro: STAIN Jurai Siwo, 2015.
- Anwar, Rosihan, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Putra, 2006.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- Baharits Salih, Hasan Adnan, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhana, 1995.
- Darmawan, Deni, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2017.
- Gade, Fithriani, “Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 12, No. 1. 2012.

- Hartati, Tika, "Peran Orangtua dalam Membina Akhlak Anak", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Raden Fatah*, Vol. 1, No. 2 , 2019.
- Hasan, Muhammad Tholha, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia* , Jakarta: Lantabora Press, 2004.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ilyas, Asnelly, *Prinsip-prinsip Mendidik Anak dalam Islam*, Bandung: Al-Bayan, 1996.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2002.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Karmadewi, Indra Kunti, *Ayah dan Peran Vitalnya dalam Pengasuhan*, Bogor: Yayasan Bhakti Suratto, 2017.
- Koentjoro, dan Andayani Budi, *Psikologi Keluarga*, Sidoarjo: Laros, 2013.
- Langgung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al Husna Zikra, 1995.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia, 2013.
- Makbuloh, Deden, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Mizal, Basidin, "Pendidikan dalam Keluarga", *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol. 2, No. 3, 2014.
- Moh Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

- Nahlawi-an, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Nata, Abudin, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nizar, Syamsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011.
- Ramayulis dkk, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Rangkuti, Ahmad Nizar *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Edisi Revisi, Bandung: Cita Pustaka Media, 2016.
- Rifa'i, Ahmad, "Pendidikan Akhlak dalam Keluarga", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3, No. 2, 2019.
- Sabiq, Sayid, *Unsur-Unsur Dinamika dalam Islam*, Jakarta: PT Intermasa, 1981.
- Shochib, Moh, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Susi Dwi Bawani dan Asrin Mariani, *Potret Keluarga Sakinah* , Surabaya: Media Idaman, 1993.
- Siregar, Roslaini, "Peranan Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Remaja di Desa Aek Nabara Tonga Kecamatan Aek Nabara Barumun Kabupatrn Padang Lawas", *Skripsi*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukarni, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara Sumber, 2003.
- Sukmadinata, Syaodih Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

- Suparman dan Tesi Mugi Septiani, “Pendidikan Akhlaq dalam Keluarga”, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2017.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Syafe’i, Imam, “Tujuan Pendidikan Islam”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.
- Ulwan, Muhammad Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pendidikan Sosial Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- , *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1990
- Ya’qub, Hamzah, *Etika Islam, Pembinaan Akhlak Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: Diponegoro, 1996.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*, Surabaya: Halim, 2014.
- Sudarsono, *Etika Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psikologi Islami*, Bandung: Prenada Media, 2011.
- Zuhaili, Muhammad, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Jakarta: Ba’adillah Press, 2002.
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Lampiran I

TIME SCHEDULE PENELITIAN

No.	Uraian Kegiatan	Jadwal Penelitian
1.	Pengajuan Judul	Juli 2019
2.	Penyusunan Judul	September 2019
3.	Pembagian Pembimbing	September 2019
4.	Pengesahan Judul	Desember 2020
5.	Penyerahan Bukti Pengesahan Judul	Desember 2019
6.	Penyusunan Proposal	Maret 2020
7.	Bimbingan Ke Pembimbing II	Juni 2020
8.	Revisi	Juni 2020
9.	Bimbingan Ke Pembimbing I	Juli 2020
10.	Revisi	Juli 2020
11.	Seminar Proposal	Agustus 2020
12.	Revisi Proposal	Agustus 2020
13.	Penyerahan Proposal	Agustus 2020
14.	Pelaksanaan Penelitian	September 2020
15.	Penyusunan BAB IV	November-Desember 2020
16.	Penyusunan BAB V	November-Desember 2020
17.	Bimbingan Ke Pembimbing II	November-Desember 2020
18.	Revisi	November-Desember 2020
19.	Bimbingan Ke Pembimbing I	November-Desember 2020
20.	Revisi	Januari
21.	Laporan Penelitian	Januari
22.	Seminar Skripsi	Januari
23.	Revisi dan Penjilidan	Januari
24.	Pengumpulan Skripsi	Januari

Padangsidempuan, 25 Juli 2020
Peneliti

Gusti Arma
NIM. 1620100144

Lampiran II

DAFTAR OBSERVASI

Agar nantinya proses observasi menjadi terarah, peneliti membuat pedoman observasi dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul: Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Desa Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, maka peneliti menyusun daftar Observasi sebagai berikut:

No	Faktor yang diobservasi	Keterangan
1.	Mengamati pelaksanaan pendidikan akhlak anak di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	
2.	Mengamati materi pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	
3.	Mengamati metode pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	
4.	Mengamati peran ayah dalam pembinaan akhlak anak di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	
5.	Mengamati peran ibu dalam pembinaan akhlak anak di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	
6.	Mengamati problematika pendidikan akhlak dalam keluarga	
7.	Mengamati bagaimana tanggung jawab orangtua terhadap anak	
8.	Mengamati orangtua yang mempunyai kesibukan kerja	
9.	Mengamati perilaku dan etika anak	

10.	Mengamati orangtua dalam mendidik akhlak anaknya	
11.	Mengamati proses pembinaan akhlak anak	
12.	Mengamati lingkungan bermain anak	
13.	Mengamati anak yang meninggalkan shalat dengan sengaja tanpa ada rasa bersalah atau berdosa	
14.	Mengamati kehidupan sehari-hari anak	

Lampiran III

DAFTAR WAWANCARA

- A. Wawancara dengan Kepala Desa dan Tokoh Agama di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal
1. Bagaimana menurut bapak tentang pelaksanaan pendidikan akhlak di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
 2. Apa saja materi pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
 3. Apa saja metode pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
 4. Seperti apa peran orangtua dalam membina akhlak anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu?
 5. Apa saja problematika pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli?
 6. Apakah orangtua mempunyai waktu yang luang terhadap pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Hutapuli?
- B. Wawancara dengan orangtua di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal
1. Bagaimana menurut bapak tentang pelaksanaan pendidikan akhlak di Desa Hutapuli?
 2. Bagaimana akhlak terhadap Allah yang bapak laksanakan di dalam keluarga?
 3. Bagaimana akhlak terhadap Rasulullah yang ibu laksanakan di dalam keluarga?
 4. Bagaimana akhlak terhadap diri sendiri yang bapak laksanakan di dalam keluarga?
 5. Bagaimana akhlak terhadap keluarga yang bapak laksanakan di dalam keluarga?
 6. Bagaimana akhlak bermasyarakat yang ibu laksanakan di dalam keluarga?
 7. Bagaimana akhlak terhadap lingkungan yang ibu laksanakan di dalam keluarga?
 8. Seperti apakah metode keteladanan yang bapak terapkan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak anak?
 9. Seperti apakah metode kisah yang bapak terapkan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak anak?
 10. Seperti apakah metode pembiasaan yang ibu terapkan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak anak?
 11. Seperti apakah metode nasihat yang ibu terapkan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak anak?
 12. Seperti apakah metode pengawasan yang bapak/ibu terapkan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak anak?
 13. Seperti apa peran ayah dalam membina akhlak anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
 14. Seperti apa peran Ibu dalam membina akhlak anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?

15. Apa saja problematika pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?

C. Wawancara dengan Anak

1. Bagaimana akhlak bermasyarakat yang saudara/i laksanakan di dalam keluarga?
2. Bagaimana akhlak terhadap keluarga yang saudara laksanakan di dalam keluarga?
3. Seperti apa metode pendidikan akhlak yang diterapkan oleh orangtua dalam pelaksanaan pendidikan akhlak saudara?
4. Bagaimana akhlak terhadap diri sendiri yang saudara laksanakan di dalam keluarga?
5. Seperti apa peran ibu dalam membina akhlak saudara?
6. Seperti apa peran ayah dalam membina akhlak saudara?
7. Apa saja problematika pendidikan akhlak yang dihadapi saudara?

Lampiran IV

HASIL OBSERVASI**TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA DI DESA HUTAPULI
KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL**

NO	URAIAN YANG DI TELITI	HASIL PENELITIAN
1.	Mengamati pelaksanaan pendidikan akhlak anak di Desa Hutapuli Kecamatan Suabu Kabupaten Mandailing Natal	Pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan beberapa materi dan metode pendidikan akhlak yang diterapkan orangtua dalam keluarga.
2.	Mengamati materi pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	Materi pendidikan akhlak anak dalam keluarga antara lain: Akhlak terhadap Allah SWT akhlak terhadap Rasullullah SAW, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak terhadap Lingkungan.
3.	Mengamati metode pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	Metode pendidikan akhlak anak dalam keluarga antara lain: metode keteladanan, metode kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak, metode pembiasaan, metode nasihat, dan metode pengawasan.
4.	Mengamati peran ayah dalam pembinaan akhlak anak di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	Hasil observasi di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, peran ayah dalam membina akhlak anak ialah sebagian ayah berperan sebagai suri tauladan dan pemimpin yang baik dalam keluarga. Tapi sebagian lagi hanya fokus pada pekerjaannya masing-masing tanpa mengingat perannya sebagai ayah.
5.	Mengamati peran ibu dalam pembinaan akhlak anak di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	Peran ibu dalam membina akhlak anak ialah sebagian ibu berperan sebagai suri tauladan, kemudian memperdengarkan cerita kepada anak yang mengandung nilai akhlak yang baik dalam keluarga. Tapi sebagian lagi hanya fokus pada pekerjaannya masing-

		masing tanpa mengingat perannya sebagai ibu dalam rumah tangga.
6.	Mengamati problematika pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal	Hasil observasi yang dilakukan di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, masih banyak problem yang dialami orangtua dalam mendidik anak mereka, salah satunya adalah rendahnya pendidikan yang ditempuh orangtua sendiri.
7.	Mengamati bagaimana tanggungjawab orangtua terhadap anak	Hasil observasi di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, sebagian orangtua hanya bertanggung jawab hanya pada kebutuhan materi saja.
8.	Mengamati orangtua yang mempunyai kesibukan dalam kerja	Hasil observasi yang dilakukan di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, sebagian orangtua mempunyai jadwal yang padat dalam bekerja, sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk keluarga mereka apalagi pekerjaan orangtua yang lebih banyak sebagai petani dan pekebun. Yang pergi Pagi dan pulang Petang.
9.	Mengamati perilaku etika dan anak	Hasil observasi yang dilakukan di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, perilaku serta etika anak masih kurang baik.
10.	Mengamati orangtua dalam mendidik akhlak anak anaknya	Hasil observasi yang dilakukan di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, sebagian orangtua masih kurang dalam mendidik akhlak anak, karena menurut mereka karena sudah ada pendidikan formal. Dan mereka sibuk bekerja baik di kebun maupun di sawah.
11.	Mengamati proses pembinaan akhlak anak	Hasil observasi di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, proses pembinaan orangtua dalam membina akhlak anak ialah sebagian orangtua berperan sebagai suri tauladan yang baik dalam keluarga. Tapi sebagian lagi hanya fokus pada pekerjaannya masing-masing tanpa mengingat perannya

		sebagai orangtua.
12.	Mengamati lingkungan bermain anak	Hasil observasi yang dilakukan di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, lingkungan bermain yang ada di sekitar anak masih kurang baik karena masih banyak anak yang bermain tanpa memngingat waktu.
13.	Mengamati anak yang meninggalkan shalat dengan sengaja tanpa ada rasa bersalah atau berdosa	Hasil observasi yang dilakukan di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, masih banyak anak yang meninggalkan shalat dengan sengaja ketika waktunya shalat.
14.	Mengamati kehidupan sehari-hari anak	Hsil observasi di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu, kehidupan sehari-hari sebagian anak hanya sekolah kemudian pulang sekolah bermain.

Lampiran V

HASIL WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Desa Tokoh Agama di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

NO	PENELITI	INFORMAN
1.	Bagaimana menurut bapak tentang pelaksanaan pendidikan akhlak di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?	H. Ali Usnan Nasution mengatakan: Pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga dimulai dari diri kita sendiri terlebih dahulu karena terbinanya akhlak seorang anak itu berawal dari keteladanan yang ada pada kedua orangtuanya kalau kita sebagai orangtua mencontohkan sifat atau perilaku yang baik otomatis anak akan mencontohnya. Sebaliknya kalau kita mencontohkan hal yang buruk maka anak juga akan mencontoh perilaku buruk yang kita lakukan. Dan seorang anak akan menirukan sifat atau perilaku yang kita perbuat sebagaimana kebiasaan yang kita lakukan.
2.	Apa saja materi pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?	H. Ali Usnan Nasution, adapun materi pendidikan akhlak anak dalam keluarga antara lain: Akhlak terhadap Allah SWT akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak terhadap Lingkungan.
3.	Apa saja metode pendidikan akhlak anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?	H. Ali Usnan Nasution, adapun metode pendidikan akhlak anak dalam keluarga antara lain: metode keteladanan, metode kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak, metode pembiasaan, metode nasihat,

		dan metode pengawasan.
4.	Seperti apa peran orangtua dalam membina akhlak anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu?	Hidayat Halim, sebagai orangtua haruslah memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya, karena sebagai orangtua dan kepala keluarga adalah panutan oleh anggota keluarganya sendiri, misalnya apabila kita menyuruh anak kita untuk melaksanakan shalat berpuasa, zakat, dan ibadah yang lainnya. Maka kita pun melaksanakannya bukan hanya sekedar menyuruh saja, kita berusaha mengajarkan anak kita untuk selalu berbuat baik dan sopan baik kepada yang tua maupun yang muda.
5.	Apa saja problematika pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli?	Tokoh Agama, sebagai pemuka agama di Desa ini, saya sangat perihatin dengan akhlak anak, rendahnya pendidikan orangtua mengakibatkan orangtua mengharapkan sekolah dapat mendidik anak mereka dengan baik, padahal orangtua adalah orang pertama yang seharusnya memberikan pendidikan akhlak dalam keluarga, agar anak mampu memahami akhlaknya sendiri.
6.	Apakah orangtua mempunyai waktu yang luang terhadap pendidkan akhlak anak dalam keluarga di Desa Hutapuli?	Hidayat Halim, pekerjaan orangtua yang mayoritasnya sebagai petani dan pekebun yang mengharuskan orangtua berangkat pagi dan pulang petang, yang mengakibatkan kurangnya perhatian orangtua terhadap tingkah laku anak. Dan hal tersebut sangatlah berpengaruh terhadap perhatian orangtua dengan perkembangan akhlak anaknya.

B. Hasil wawancara dengan orangtua di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

NO	PENELITI	INFORMAN
1.	Bagaimana menurut bapak tentang pelaksanaan pendidikan akhlak di Desa Hutapuli?	1. H. Ali Usnan Nasution mengatakan: Pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga dimulai dari diri kita sendiri terlebih dahulu karena terbinanya akhlak seorang anak itu berawal dari keteladanan yang ada pada kedua orangtuanya kalau kita sebagai orangtua mencontohkan sifat atau perilaku yang baik otomatis anak akan mencontohkannya. Sebaliknya kalau kita mencontohkan hal yang buruk maka anak juga akan mencontoh perilaku buruk yang kita lakukan. Dan seorang anak akan menirukan sifat atau perilaku yang kita perbuat sebagaimana kebiasaan yang kita lakukan.
2.	Bagaimana akhlak terhadap Allah yang Bapak laksanakan di dalam keluarga?	1. Raja Martua Nasution, akhlak terhadap Allah yang saya laksanakan ialah dengan mengerjakan perintah Allah yaitu mendirikan shalat, puasa pada bulan ramadhan, membayar zakat, mengerjakan ibadah-ibadah lainnya dengan ikhlas semata-mata mengharap ridho dari Allah. Dan saya meninggalkan segala apa yang dilarang Allah seperti mencuri, judi, minum-minuman yang memabukkan dan yang lainnya. 2.Saimudin, apabila saya sedang bekerja di kebun ataupun di sawah saya tidak lupa untuk mengerjakan kewajiban saya yaitu shalat karena saya selalu berusaha untuk bertakwa kepada Allah dengan cara mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya
3.	Bagaimana akhlak terhadap Rasulullah yang Ibu laksanakan di dalam keluarga?	1. Yuni, adapun akhlak yang saya lakukan terhadap Rasulullah adalah saya selalu berusaha untuk selalu mencintai Rasulullah secara tulus

		<p>dengan cara saya yaitu mengikuti sunnahnya dan menjadikannya sebagai suri tauladan dalam hidup saya.</p> <p>2. Nurhot, saya selalu berusaha mencontoh sikap Rasulullah yaitu penyabar dalam menghadapi segala cobaan dan saya menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik dalam hidup saya.</p>
4.	Bagaimana akhlak terhadap diri sendiri yang bapak laksanakan di dalam keluarga?	<p>1. Umar Baki, Adapun akhlak saya terhadap diri saya sendiri ialah saya selalu berhati-hati dalam berbicara baik terhadap yang tua maupun yang muda baik yang miskin maupun yang kaya saya berusaha menghargai semua orang dalam keseharian saya karena saya takut orang tersinggung dengan perbuatan maupun perkataan saya.</p>
5.	Bagaimana akhlak terhadap keluarga yang bapak laksanakan di dalam keluarga?	<p>1. Ali, saya selalu berusaha bertingkah laku dan berbicara dengan kata-kata yang baik terhadap keluarga saya karena dengan hal tersebut akan melahirkan sifat yang baik pula bagi mereka khususnya anak-anak saya nantinya, saya menjaga hubungan agar selalu baik dengan keluarga. Karena saya tidak mau anak saya mencontoh sikap dan tingkah laku yang tidak baik.</p>
6.	Bagaimana akhlak bermasyarakat yang Ibu laksanakan di dalam keluarga?	<p>1. Anna, saya mengikuti segala peraturan yang ada di Desa dan saya mengikuti kegiatan yang ada di Desa misalnya pengajian ibu-ibu setiap malam Selasa dan hari Minggu dan mengikuti persatuan desa apabila yang ada yang terkena musibah kami mengumpulkan sumbangan dari masyarakat untuk diberikan kepada orang yang terkena musibah tersebut.</p>
7.	Bagaimana akhlak terhadap lingkungan yang ibu laksanakan di dalam keluarga?	<p>1. Nurmawani, saya selalu menasehati anak saya agar berbuat baik terhadap lingkungan yang ada disekitarnya, apabila saya melihat anak saya menggali-gali tanah tanpa ada keperluannya maka saya mengatakan bahwa hal itu tidak baik dilakukan.</p>

		<p>Tidak membuang sampah sembarangan.</p> <p>2. Lina, Ketika kami makan bersama tiba-tiba datang kucing kemudian kucing tersebut mengambil lauk yang ada di piring anak saya lalu anak saya memukul kucing tersebut disitu saya bilang bahwa tidak boleh menyakiti hewan karena sebagai makhluk ciptaan Allah kita harus menyayangi sesama.</p>
8.	Seperti apakah metode keteladanan yang bapak terapkan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak anak?	<p>1. Kosim, saya sebagai orangtua haruslah memberikan contoh yang baik terhadap anak saya, karena saya sebagai orangtua dan kepala keluarga adalah panutan oleh anggota keluarga saya, dengan contoh saya menyuruh anak untuk shalat dan berpuasa, saya pun melaksanakannya bukan hanya sekedar menyuruh saja, saya mengajarkan anak untuk selalu berbuat baik dan sopan baik kepada yang tua maupun yang muda.</p> <p>2. Gumbas, saya sebagai orangtua selalu berusaha menampilkan sikap, cara berbicara yang baik, teratur dan tidak bereteriak, dan berpakaian sopan. Karena tanpa saya sadari anak saya akan meniru setiap hal yang saya lakukan</p>
9.	Seperti apakah metode kisah yang bapak terapkan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak anak?	<p>1. Amin Lubis, ketika menjelang tidur saya bercerita terlebih dahulu kepada anak saya tentang kisah-kisah para Nabi yang bisa dijadikan sebagai teladan atau contoh bagi anak saya seperti kisah Nabi yang dapt dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Dan ketika istri saya pergi kepasar saya menyuruh istri saya untuk membelikan kaset dan buku-buku yang mengandung tentang kisah-kisah para Nabi yang mengandung nilai-nilai akhlak.</p>
10.	Seperti apakah metode pembiasaan yang ibu terapkan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak anak?	<p>1. Rahmi, saya selalu membiasakan anak saya untuk mengucapkan salam ketika masuk maupun keluar rumah. Karena</p>

		<p>dengan hal tersebut maka dia akan terbiasa melaksanakannya ketika dia ingin masuk ke rumah orang lain.</p> <p>2. Jannah, saya selalu membiasakan anak saya untuk mengucapkan kata terimakasih atas setiap pemberian orang terhadapnya baik itu berupa makanan ataupun benda.</p>
11.	<p>Seperti apakah metode nasihat yang ibu terapkan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak anak?</p>	<p>1. Anna, saya selalu mengatakan kepada anak saya untuk memakai pakaian yang sopan. Karena pakaian dapat menentukan kualitas diri seseorang. Semakin baik pakaian seseorang maka cerminan sikap baik pula yang tampak. Sebaliknya, semakin buruk cara berpakaian seseorang maka orang akan mengatakan sebagai orang yang kurang bersopan santun.</p> <p>2. Rosidah, saya selalu menasehati anak saya agar pandai-pandai dalam memilih teman. Karena jika dia bergaul dengan orang yang memiliki akhlak yang baik maka dengan sendirinya dia akan terbawa oleh sifat baik kawannya. Sebaliknya jika dia memilih berteman dengan orang yang berakhlak buru maka dia akan tertuju pada arah keburukan.</p>
12.	<p>Seperti apakah metode pengawasan yang bapak/ibu terapkan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak anak?</p>	<p>1. Puspa, saya mengawasi anak saya dengan cara bertanya langsung kepada anak saya tentang apa saja kegiatan yang dilakukan anak saya sehari-hari dan bertanya kepada teman dan tetangga akan perbuatan dan tingkah laku anak saya ketika saya tidak ada di rumah untuk mengawasi sikap dan tingkah laku anak saya.</p> <p>2. Tokoh Agama, menurut saya kami pihak orangtua dalam hal pengawasan terhadap tingkah laku anak-anak kami hal yang paling kecil kami lakukan adalah menitipkan anak-anak kami untuk dipantau atau diperhatikan kepada tetangga atau masyarakat karena pada dasarnya jika di dalam rumah tentu saja mereka bisa kami</p>

		<p>awasi secara langsung namun jika telah diluar rumah tidak lain tanpa adanya bantuan dari para tetangga dan segenap masyarakat kami pihak orangtua pun tidaklah mungkin dapat mengawasi anak-anak kami.</p>
13.	<p>Seperti apa peran ayah dalam membina akhlak anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ali, sebagai kepala keluarga saya selalu berusaha mencontohkan sikap dan perilaku yang baik terhadap istri maupun anak saya. Misalnya berbicara dengan sopan bertingkah laku yang baik, membimbing mereka untuk mengerjakan perintah Allah seperti shalat, puasa, membayar zakat, sedekah, dan ibadah yang lainnya. 2. Hidayat Halim, saya sebagai orangtua haruslah memberikan contoh yang baik terhadap anak saya, karena saya sebagai orangtua dan kepala keluarga adalah panutan oleh anggota keluarga saya, dengan contoh saya menyuruh anak untuk shalat dan berpuasa, saya pun melaksanakannya bukan hanya sekedar menyuruh saja, saya mengajarkan anak untuk selalu berbuat baik dan sopan baik kepada yang tua maupun yang muda.
14.	<p>Seperti apa peran Ibu dalam membina akhlak anak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lina, peran Ibu sebagai suri tauladan yang bergerak dalam rumah tangga artinya seorang Ibu mempunyai akhlak yang baik untuk dicontoh dan ditiru oleh anaknya seperti berbicara sopan tidak berteriak, berperilaku baik, berpakaian yang sopan dan sayang terhadap sesama. Kemudian mengerjakan segala perintah Allah seperti shalat, puasa, membayar zakat, sedekah, tolong menolong, sabar, bersyukur atas nikmat Allah dan ibadah yang lainnya. 2. Anna, Saya berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak saya dalam hal yang membuatnya senang terhadap kegiatan apa yang dia lakukan yang menurut saya dapat menumbuhkan sikap dan perilakunya yang baik dan

		<p>dalam hal tersebut mengandung nilai-nilai akhlak di dalamnya seperti bernyanyi yang isi lagunya tentang akhlak yang baik maka saya akan membeli kaset religi untuknya.</p>
<p>15.</p>	<p>Apa saja problematika pendidikan akhlak dalam keluarga?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tokoh Agama, sebagai pemuka agama di Desa ini, saya sangat perihatin dengan akhlak anak, rendahnya pendidikan orangtua mengakibatkan orangtua mengharapkan sekolah dapat mendidik anak mereka dengan baik, padahal orangtua adalah orang pertama yang seharusnya memberikan pendidikan akhlak dalam keluarga, agar anak mampu memahami akhlaknya sendiri. 2. Amin Lubis, Adapun masalah-masalah yang saya hadapi dalam mendidik anak khususnya pendidikan akhlak sangatlah banyak, hal ini dilatarbelakangi tingkat pendidikan yang saya tempuh sangatlah rendah, sehingga saya tidak bisa mengajarkan akhlak secara mendalam kepada anak saya. 3. Puspa, Saya bekerja sebagai petani yang pergi pagi dan pulang petang. Setelah pulang dari sawah hari sudah petang saya juga harus masak lagi buat makan malam keluarga, kemudian habis itu saya beistirahat karena capek bekerja seharian akhirnya saya tertidur. Jadi hal ini membuat saya lupa akan tanggung jawab saya sebagai pendidik bagi anak saya. Karena saya terlalu sibuk dengan pekerjaan saya di sawah. Kemudian saya berfikir bahwa anak saya akan memperoleh pendidikan akhlak yang baik di sekolahnya. 4. Gumbas, saya jarang menyuruh anak-anaknya untuk shalat, karena beliau hanya bertemu dengan anaknya kurang lebih dua jam dalam sehari, itupun ketika waktu menjelang shalat

		<p>magrib dan isya. Setelah itu beliau beristirahat, karena lelah bekerja seharian di sawah. Terkadang ketika beliau ingat shalat, maka ia pun akan mengingatkan keluarganya, dan terkadang pula beliau pun lupa melaksanakannya.</p> <p>5. Jannah, Teknologi semakin maju sehingga anak disibukkan dan terpengaruh dari acara-acara televisi. Padahal acara televisi membuat anak kurang untuk menontonnya dan terkadang membuat mereka lalai dalam shalat, dan berbicara tidak sopan terhadap yang lebih tua. Kendala lain yang dihadapi dalam membina akhlak dan meningkatkan akhlak anak disebabkan majunya teknologi seperti handphone yang sudah merajalela sehingga anak-anak sibuk dan tanpa menyadari mereka telah menghabiskan waktunya untuk bermain handphone dan meninggalkan shalat.</p>
--	--	--

C. Hasil wawancara dengan anak di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten

Mandailing Natal

NO	PENELITI	INFORMAN
1.	Bagaimana akhlak bermasyarakat yang saudara/i laksanakan di dalam keluarga?	<p>1. Alya, adapun akhlak dalam bermasyarakat yang saya lakukan ialah menaati segala peraturan yang ada di Desa. Dan saya ikut bergotong royong untuk membersihkan masjid, tempat pemakaman umum, mushalla dan tempat umum lainnya.</p> <p>2. Armed, akhlak yang saya lakukan dalam masyarakat ialah saya selalu berusaha untuk tidak berbuat keributan di Desa seperti berkelahi, ugal-ugalan di jalan dan keluyuran di malam hari.</p>

2.	Bagaimana akhlak terhadap keluarga yang saudara laksanakan di dalam keluarga?	<p>1. Salsa, adapun akhlak saya terhadap keluarga ialah saya selalu menghargai dan menghormati orangtua saya, patuh pada perintah orangtua, selalu berkata jujur, selalu berusaha untuk tidak membentak orangtua dan selalu berusaha membuat orangtua bangga, dan membantu orangtua.</p> <p>2. Salvina, saya selalu berusaha menyayangi orangtua dan adik saya dengan cara menjalin komunikasi yang baik dengan mereka baik dalam bentuk perhatian, melalui kata-kata yang sopan, dan berperilaku yang baik terhadap mereka.</p>
3.	Seperti apa metode pendidikan akhlak yang diterapkan oleh orangtua dalam pelaksanaan pendidikan akhlak saudara?	Saya sebelum tidur kadang mendengarkan cerita Nabi yang diceritakan oleh ayah ataupun ibu bersama adik saya yang masih kecil. Dan terkadang saya membaca buku cerita tentang kisah para Nabi yang dibeli ibu dipasar dan di pagi hari sebelum berangkat sekolah ibu ataupun ayah memutar kaset tentang dakwah, lagu-lagu religi.
4.	Bagaimana akhlak terhadap diri sendiri yang saudara laksanakan di dalam keluarga?	Aisyah, saya berusaha memelihara sifat rendah hati dalam diri saya yaitu selalu menghargai semua orang yang saya hadapi baik itu yang tua maupun yang muda dengan cara menghormati yang tua dan menyayangi yang muda.
5.	Seperti apa peran ibu dalam membina akhlak saudara?	Fitri, saya selalu mencontoh sifat dan perilaku ibu saya seperti berbicara dengan sopan terhadap orang lain, berpakaian yang sopan karena ibu saya mengatakan jika saya sudah terbiasa memakai pakaian yang sopan maka sampai besar nantipun saya akan terbiasa memakai pakaian yang menutup

		aurat saya.
6.	Seperti apa peran ayah dalam membina akhlak saudara?	Rifki, saya mencontoh perbuatan yang dilakukan ayah saya apabila saya melihat ayah saya melaksanakan shalat maka saya akan melaksanakannya juga begitu juga dengan berpuasa apabila ayah saya puasa maka saya akan puasa tetapi kalau tidak saya juga tidak akan melaksanakannya.
7.	Apa saja problematika pendidikan akhlak yang dihadapi saudara?	Lucky, orangtua saya jarang dirumah setiap pagi orangtua saya berangkat ke sawah dan pulang petang kadang habis shalat isya sudah tidur duluan. Jadi orangtua saya kurang memperhatikan sikap dan tingkah laku kari di rumah maupun diluar rumah.

Lampiran VI

HASIL DOKUMENTASI

A. Wawancara dengan Kepala Desa dan Tokoh Agama di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal



Wawancara tentang pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal



Wawancara tentang peran orangtua dalam pembinaan akhlak anak dalam keluarga dan problematika pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

B. Wawancara dengan Orangtua yang ada di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal



Wawancara tentang pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal



Wawancara tentang peran ibu dalam membina akhlak anak serta problematika pendidikan akhlak dalam keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

C. Wawancara dengan Anak di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal



Wawancara tentang bagaimana peran ayah dalam pembinaan akhlak anak di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal



Wawancara tentang bagaimana peran ibu dalam pembinaan akhlak anak di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 1611 /In.14/E.1/TL.00/11/2020

20 November 2020

Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Desa Hutapuli
Kabupaten Mandailing Natal

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

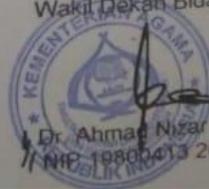
Nama : Gusti Arma
NIM : 1620100144
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Hutapuli

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul "Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal."

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Ahmad Nizar Ranguti, S.Si., M.Pd.
NIP. 19800413 200604 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN SIABU
DESA HUTAPULI

SURAT KETERANGAN

Nomor : 474 / 410 / KD / IV / 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **AHYAR NASUTION, S. Pd**
Jabatan : **KEPALA DESA HUTAPULI**
Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **GUSTI ARMA**
NIM : **1620100144**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
A l a m a t : **Desa HUTAPULI Kec. SIABU Kab. MANDAILING NATAL**

Benar telah melaksanakan Penelitian di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal pada tanggal 21 November s/d 21 Desember 2020 guna melengkapi data-data Skripsinya yang berjudul " Pendidikan Akhlak dalam Keluarga di Desa Hutapuli Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal."

Demikianlah Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hutapuli, 21 Desember 2020
Kepala Desa Hutapuli

AHYAR NASUTION, S.Pd

Lampiran IX

DATAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

1. Nama : Gusti Arma
2. NIM : 1620100144
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Hutapuli/ 05 Agustus 1998
4. Alamat : Hutapuli
5. Kecamatan : Siabu
6. Kabupaten : Mandailing Natal

B. Nama Orangtua

1. Nama Ayah : Hasnan Munthe
2. Nama Ibu : Dahliana Hasibuan
3. Alamat : Hutapuli, Kecamatan Siabu, Kabupaten
Mandailing Natal

C. Pendidikan

1. SD Negeri 010 Hutapuli, Tammat Tahun 2010
2. SMP Negeri 5 Siabu, Tammat Tahun 2013
3. MA Negeri 3 Mandailing Natal, Tammat Tahun 2016
4. IAIN Padangsidempuan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam.